

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREFERENSI
PENGUNAAN E-MONEY DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Ramandhika Surya Pradana

145020401111013

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana
Ekonomi**



JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul ;

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi
Penggunaan E-money di Kota Malang**

Yang disusun oleh :

Nama : Ramandhika Surya Pradana
 NIM : 145020401111013
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang,
Mengetahui,



Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Dosen Pembimbing,

Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.

Puspitasari Wahyu Anggraeni :
SE., M.Ec.Dev
NIP. 2014058707032001

NIP. 198107022005011002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Ramandhika Surya Pradana**
Tempat, tanggal lahir : **Jakarta, 11 Juli 1996**
NIM : **145020401111013**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Keuangan dan Perbankan**
Alamat : **Jalan Dewandaru No. 55 Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Penggunaan
E-Money Di Kota Malang**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec. Dev
NIP. 2014058707032001

Malang,

Yang membuat pernyataan,



Ramandhika Surya Pradana
NIM. 145020401111013

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,



Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Penggunaan E-money di Kota Malang"

Yang disusun oleh :

Nama : Ramandhika Surya Pradana
 NIM : 145020401111013
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **5 Juli 2019** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Puspitasari Wahyu
 Anggraeni, SE., M.Ec.Dev.
 NIP. 2014058707032001
 (Dosen Pembimbing)



2. Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME.
 NIP. 197505141999032001
 (Dosen Penguji I)



3. Ajeng Wahyu Puspitasari, SE., MA.
 NIP. 2013048605212001
 (Dosen Penguji II)



Malang, 5 Juli 2019
 Ketua Program Studi
 Ekonomi Keuangan Perbankan,



Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D.
 NIP 198107022005011002



RIWAYAT HIDUP



Nama : Ramandhika Surya Pradana
Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Juli 1996
NIM : 145020401111013
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan
Alamat : Jalan Puskesmas No.42, RT.002, RW.001, Kel. Baru, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur
Email : ramandhikasurya@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2001 - 2002 : TK Aisyiyah 63, Jakarta Selatan
2002 - 2008 : SDN Percontohan Cipedak 05, Jakarta Selatan
2002 - 2008 : SMPI Nurul Fikri Boarding School, Serang
2008 - 2011 : SMAI Nurul Fikri Boarding School, Serang
2011 - 2019 : S1 Ekonomi Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi

2014 **Staf Magang Departemen Informasi dan Komunikasi, Divisi Hubungan Masyarakat – HMJIE FEB UB**, Universitas Brawijaya – Malang
2015 **Staf Tetap Departemen Informasi dan Komunikasi, Divisi Hubungan Masyarakat – HMJIE FEB UB**, Universitas Brawijaya – Malang
2016 **Kepala Divisi Departemen Informasi dan Komunikasi, Divisi Hubungan Masyarakat – HMJIE FEB UB**, Universitas Brawijaya – Malang
2017 **Kepala Departemen Hubungan Masyarakat – HMJIE FEB UB**, Universitas Brawijaya – Malang

Pengalaman Kepanitiaan

2015 **Ketua Pelaksana**, "*Coffee Share 2015*", diselenggarakan oleh HMJIE FEB UB 2015 di Universitas Brawijaya – Malang

Staf Transkoper, "*Ecocare 2015*", diselenggarakan oleh HMJIE FEB UB 2015 di Universitas Brawijaya – Malang

Asisten Koordinator Divisi Hubungan Masyarakat, "*Economics Journey 2015*", diselenggarakan oleh HMJIE FEB UB 2015 di Universitas Brawijaya – Malang

Staf Divisi Humas, "*ESBC 2015*", diselenggarakan oleh HMJIE FEB UB 2015 di Universitas Brawijaya – Malang

Staf Divisi Humas & Dana, "*Pemilwa IE 2015*", diselenggarakan oleh HMJIE FEB UB 2015 di Universitas Brawijaya – Malang

2016 **Staf Divisi Humas dan Dana**, "*Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru: Incredible 2016*", diselenggarakan oleh BEM FEB UB 2016 di Universitas Brawijaya – Malang

2017 **Steering Commitee (SC)**, "*Transition of New Student for Maximizing Economic Role 2017*", diselenggarakan oleh HMJIE FEB UB 2017 di Universitas Brawijaya – Malang

Steering Commitee (SC), "*Coffee Share 2017*", diselenggarakan oleh HMJIE FEB UB 2017 di Universitas Brawijaya – Malang

Steering Commitee (SC), "*Economics Care 2017*", diselenggarakan oleh HMJIE FEB UB 2017 di Universitas Brawijaya – Malang

Steering Commitee (SC), "*Economics Journey 2017*", diselenggarakan oleh HMJIE FEB UB 2017 di Universitas Brawijaya – Malang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Penggunaan E-money di Kota Malang”**.

Penyusunan skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Penulis sadar sepenuhnya akan selesainya skripsi ini tidak hanya melibatkan diri sendiri tetapi juga terdorong dari motivasi pihak eksternal. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas saran, bimbingan, serta motivasi yang diberikan oleh beberapa pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada:

1. Bapak Nurkholis, SE., M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr.rer.pol, Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Ibu Puspitasari Wahyu Anggraeni , SE.,M.Ec.Dev selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pelajaran serta meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai.

5. Ayah, Mama, dan Adik-adik yang selalu memberi motivasi, materi dan doa yang tak pernah putus sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Ini.
6. Mega Merdika Al Satria yang selalu sabar mengingatkan, memotivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi maupun dalam keseharian, serta doa terbaik untuk hari ini dan mengukir masa depan bersama.
7. Sahabatku dari NFBS baik anyer angkatan 10 maupun lembang angkatan 2 yang berkuliah di malang, terimakasih sudah turut mewarnai dunia rantau selama ini.
8. Keluarga Camtono yang selalu ada untuk melepas penat, Mega, Fawry, Muthia, Rizky Oct, dan Rizky Bagus yang selalu senantiasa mengingatkan dan memotivasi agar skripsi ini segera rampung.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat barokah bagi berbagai pihak.

Malang, 2019

Penulis

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREFERENSI PENGGUNAAN E-MONEY DI KOTA MALANG

Ramandhika Surya Pradana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: ramandhikasurya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi penggunaan e-money di Kota Malang. Penggunaan internet yang masif dan alat pembayaran non tunai di Kota Malang tidak seiring dengan peningkatan literasi keuangan studi tentang e-money dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor yang berpengaruh terhadap preferensi penggunaan e-money. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan angket. Analisis data menggunakan analisis faktor dan model regresi liner berganda. Hasil meunjukkan bahwa variabel literasi keuangan dan efisiensi sistem pembayaran berpengaruh terhadap preferensi penggunaan e-money di Kota Malang.

Kata kunci: E-Money, Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran



THE FACTOR INFLUENCING THE PREFERENCES OF E-MONEY USAGE IN MALANG CITY

Ramandhika Surya Pradana

Faculty of Economics and Bussiness, Universitas Brawijaya

Email: ramandhikasurya@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the factors that affect the preference of the use of e-money in Malang city. Massive Internet use and non-cash payment instruments in Malang City do not concomitant with the increase of financial literacy studies on e-money is conducted to know what are the factors that affect the prevalence of use of e-money. The data used is the primary data with the poll collection method. Data analysis uses factor analysis and multiple liner regression models. The results of the financial literacy and payment system efficiency variables have an effect on the use of e-money in Malang city.

Keywords: E-Money, financial literacy, efficiency payment system



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sistem Pembayaran di Indonesia	13
2.1.1 Evolusi Sistem Pembayaran	13
2.1.2 Sistem Pembayaran	14
2.1.3 Karakteristik Efisiensi Sistem Pembayaran	16
2.1.4 Alat Pembayaran tunai	17
2.1.5 Alat Pembayaran Non Tunai	18
2.2 Electronic Money	20
2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan E-Money	22
2.4 Teori Konsumen	22

2.4.1 Pendekatan Teori Konsumen	23
2.5 Preferensi Konsumen	25
2.6 Pengaruh Faktor Sosial-Demografi Terhadap Preferensi Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai.....	26
2.7 Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Preferensi Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai.....	27
2.8 Literasi Keuangan.....	27
2.8.1 Komponen Literasi Keuangan	28
2.9 Penelitian Terdahulu.....	30
2.10 Kerangka Pemikiran	35
2.11 Perumusan Hipotesis.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Objek dan Lokasi Penelitian	40
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	40
3.3.1 Variabel Penelitian	40
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	41
3.4 Data dan Sumber Data	43
3.5 Metode Pengambilan Data	43
3.5 Populasi dan Sampel.....	44
3.7 Metode Analisis Data.....	47
3.7.1 Analisis Faktor.....	48

3.7.2	Pengujian Instrumen	49
3.7.2.1	Uji Validitas	49
3.7.2.2	Uji Reliabilitas	49
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	50
3.7.3.1	Uji Normalitas	50
3.7.3.2	Uji Multikolinearitas.....	51
3.7.3.3	Uji Heteroskedastisitas	51
3.7.4	Analisis Regresi Linier Berganda	52
3.7.4.1	Uji Parsial (Uji t)	52
3.7.4.2	Uji Simultan (Uji F).....	53
3.7.4.3	Koefisien Determinasi	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Perkembangan E-money di Indonesia	54
4.2	Gambaran Umum di Kota Malang	55
4.3	Karakteristik Responden	57
4.3.1	Jenis Kelamin Responden.....	58
4.3.2	Usia Responden	58
4.3.3	Pendidikan Terakhir Responden.....	59
4.3.4	Penghasilan Per Bulan Responden	60
4.3.5	Domisili Responden.....	60
4.4	Frekuensi Jawaban Responden	61
4.5	Pengujian Instrumen.....	65

4.6 Hasil Analisis Faktor	68
4.7 Hasil Uji Asumsi Klasik	71
4.8 Analisis Regresi Berganda	75
4.9 Pembahasan	81
4.10 Implikasi Hasil Penelitian	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	92

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Perusahaan Penerbit Uang Elektronik	23
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1	Tingkat Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i>	48
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	56
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	57
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan	58
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili	59
Tabel 4.6	Deskripsi Pengetahuan Finansial	60
Tabel 4.7	Deskripsi Perilaku Finansial	60
Tabel 4.8	Deskripsi Sikap Finansial	61
Tabel 4.9	Deskripsi Efisiensi Sistem Pembayaran	62
Tabel 4.10	Deskripsi Preferensi Konsumen	63
Tabel 4.11	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	64
Tabel 4.12	Hasil KMO dan Bartlett's Test	66
Tabel 4.13	Hasil Anti-image Matrices	64
Tabel 4.14	Hasil Communalities	67
Tabel 4.15	Hasil Total Variance Explained	68
Tabel 4.16	Hasil Component Matrix	68
Tabel 4.17	Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4.18	Hasil Uji Heteroskedastisitas	72
Tabel 4.19	Hasil Uji Multikolienaritas	73
Tabel 4.20	Hasil Regresi Linier Berganda	74
Tabel 4.21	Hasil Uji Simultan	76
Tabel 4.22	Hasil Koefisien Determinasi	76
Tabel 4.23	Hasil Uji t	78

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Nilai Transaksi Uang Elektronik 2010-Oktoer 2017	3
Grafik 1.2	Infrastruktur Alat Pembayaran Menggunakan Kartu	4
Grafik 1.3	Jumlah Uang Elektronik Beredar Tahun 2010-2017	7
Grafik 1.4	Jumlah Mesin Reader Uang Elektronik 2013-Juli 2017	8
Grafik 4.1	Nilai Transaksi Uang Elektronik 2010-Oktoer 2017	52
Grafik 4.2	Jumlah Uang Elektronik Beredar Tahun 2010-2017	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Uji Normalitas	69
Gambar 4.2	Uji Heteroskedastisitas	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman maka berkembang pula sistem teknologi dan informasi didalam masyarakat, hal ini semakin memudahkan manusia dalam aktifitas kehidupan sehari-harinya. Perkembangan teknologi dan informasi tersebut tidak hanya digunakan untuk kebutuhan dunia pendidikan saja namun dalam bidang ekonomi pun memanfaatkan kemajuan teknologi informasi tersebut. Saat ini banyak kegiatan ekonomi yang memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi untuk memudahkan masyarakat seperti transaksi jual beli online, transfer mobile, atau juga pembayaran untuk pembelian dan tagihan melalui kartu kredit atau debit yang dikeluarkan oleh bank.

Di sisi lain, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita masyarakat indonesia mengalami kenaikan yang diharapkan dapat meningkat juga pemanfaatan produk dan/atau layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan pemahaman masyarakat terhadap lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan diperlukan untuk menunjang peningkatan literasi keuangan.

Perkembangan teknologi telah membawa suatu perubahan kebutuhan masyarakat atas suatu alat pembayaran yang dapat memenuhi kecepatan, ketepatan, dan keamanan dalam setiap transaksi elektronik. Sejarah membuktikan perkembangan alat pembayaran terus berubah- ubah bentuknya, mulai dari bentuk logam, uang kertas konvensional, hingga kini alat

pembayaran telah mengalami evolusi berupa data yang dapat ditempatkan pada suatu wadah atau disebut dengan alat pembayaran elektronik (Adiyanti:2015).

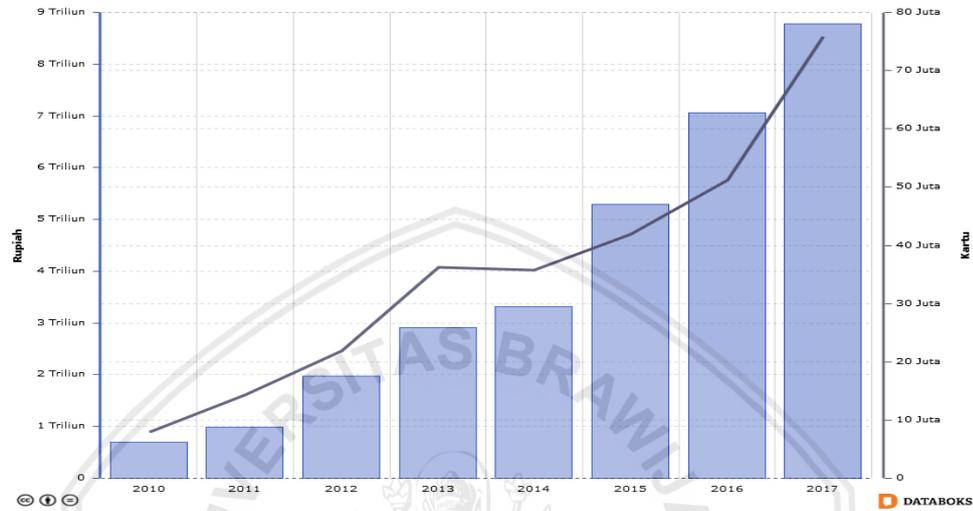
Uang elektronik didefinisikan oleh Soefianto, et al (2012) sebagai alat pembayaran yang mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu, nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip, digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut, serta nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksudkan dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Perkembangan uang elektronik yang tergolong sebagai produk baru di Indonesia didukung oleh Bank Indonesia melalui Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang di rilis pada tanggal 14 Agustus 2014 lalu diharapkan masyarakat Indonesia dapat beralih menggunakan transaksi non tunai (*cashless*), dan mengurangi penggunaan uang tunai. demi mewujudkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat *cashless society* yaitu aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang dalam transaksi keuangan tidak menggunakan uang tunai tetapi sudah dalam bentuk kartu atau dilakukan secara elektronik di masa yang akan datang. Meski uang elektronik mengalami perkembangan yang signifikan dengan terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, namun pada kenyataannya penggunaan uang elektronik masih belum maksimal digunakan.

Menurut data yang bersumber dari Bank Indonesia yang di olah oleh *katadata.co.id* (2017) transaksi uang elektronik memiliki tren yang terus meningkat, hampir tidak ada penurunan di setiap tahun nya mulai tahun 2010 sampai dengan 2017 tercatat peningkatan transaksi uang elektronik sebesar

60% atau dengan rincian hingga tahun 2017 tercatat 8,8 triliun rupiah dan 75,8 juta kartu telah digunakan untuk transaksi non tunai di Indonesia. Nilai transaksi tersebut lebih lengkapnya dapat dilihat pada grafik 1.1 berikut ini:

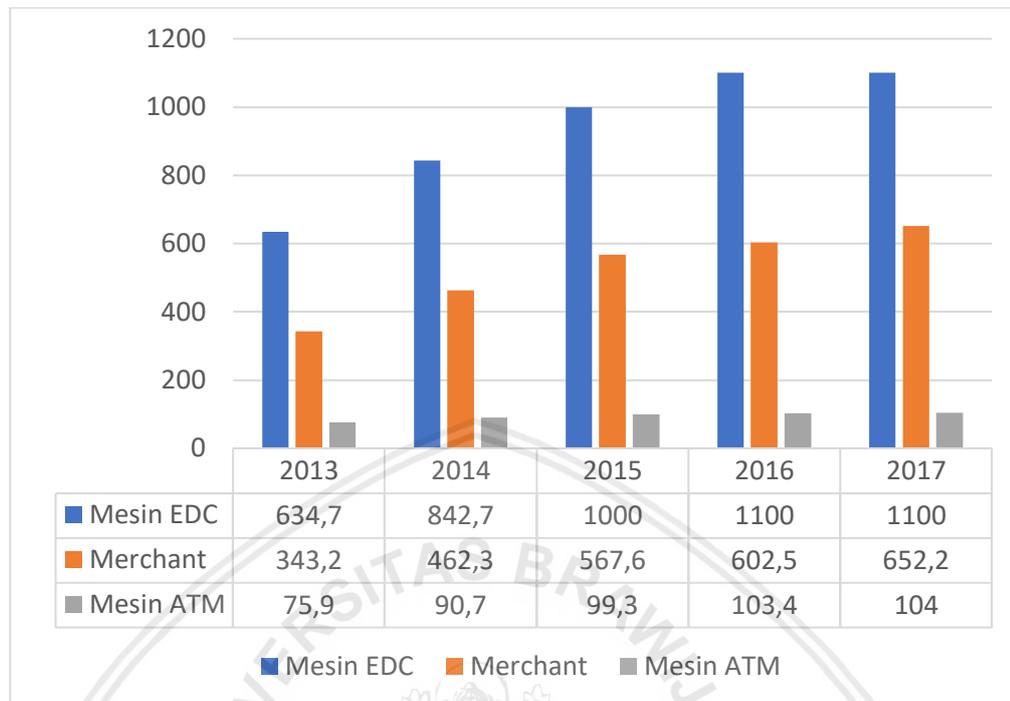
Grafik 1.1: Nilai Transaksi Uang Elektronik 2010-Oktober 2017



Sumber: Databoks Katadata, 2017.

Sedangkan infrastruktur penunjang alat pembayaran menggunakan kartu juga meningkat pada setiap tahunnya mulai dari 2013 sampai dengan Juli 2017 tercatat peningkatan terbesar pada mesin *Electronic Data Capture* (EDC) sebesar 57.7% pada periode 2013 sampai dengan 2017. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik 1.2 berikut ini:

Grafik 1.2: Infrastruktur Alat Pembayaran Menggunakan Kartu



Sumber: Bank Indonesia, 2017.

Dengan adanya kebijakan e-money yang dilakukan Bank Indonesia, tentu akan ada dampak bagi sektor perekonomian khususnya yang akan muncul dikemudian hari. Dengan adanya alat pembayaran non tunai seperti e-money ini yang merupakan bagian dari kebijakan baru dalam sistem pembayaran oleh Bank Indonesia akan mampu mengoptimalkan daya beli masyarakat yang sekaligus berdampak pada meningkatnya perekonomian negara. E-money memberi kemudahan dan keamanan bagi masyarakat yang dalam hal ini sebagai pengguna e-money tersebut, kemudahan dan keamanan yang diberikan salah satunya adalah masyarakat tidak perlu membawa uang tunai secara langsung dalam jumlah yang banyak untuk bertransaksi, sehingga menjadikan masyarakat akan nyaman dan aman. Hal tersebut adalah kelebihan e-money dibanding alat pembayaran lainnya.

Berdasarkan dari perkembangan penerbit uang elektronik di Indonesia yang terus bertambah hingga tahun 2018, tercatat sudah ada 27 perusahaan

yang menjadi penerbit uang elektronik seperti yang tertera pada tabel 1.1 dibawah. Tercatat bahwa setiap tahunnya mulai 2009 selalu ada perusahaan yang mendaftarkan untuk menjadi penerbit uang elektronik, baik menggunakan kartu ataupun server. Berikut ini tabel 1.1 yang menunjukkan perusahaan yang telah menerbitkan uang elektronik:

Tabel 1.1: Daftar Perusahaan Penerbit Uang Elektronik

No	Nama	Surat dan Tanggal Izin	Tanggal Efektif Operasional	Keterangan
1	PT Artajasa Pembayaran Elektronis	No. 14/327/DASP tanggal 9 Mei 2012	21-Nov-12	Penerbit
2	PT Bank Central Asia Tbk	No. 11/424/DASP tanggal 3 Juli 2009	03-Jul-09	Penerbit
3	PT Bank CIMB Niaga	No. 15/119/DASP tanggal 13 Februari 2013	27-Mar-13	Penerbit
4	PT Bank DKI	No. 11/429/DASP tanggal 3 Juli 2009	03-Jul-09	Penerbit
5	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	No. 11/434/DASP tanggal 3 Juli 2009	03-Jul-09	Penerbit
6	PT Bank Mega Tbk	No. 11/443/DASP tanggal 3 Juli 2009	03-Jul-09	Penerbit
7	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	No. 11/438/DASP tanggal 3 Juli 2009	03-Jul-09	Penerbit
8	PT Bank Nationalnobu	No. 15/148/DASP tanggal 26 Februari 2013	29-Apr-13	Penerbit
9	PT Bank Permata	No. 15/26/DASP tanggal 11 Januari 2013	23-Jan-13	Penerbit
10	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	No. 12/691/DASP tanggal 13 Agustus 2010	29-Dec-10	Penerbit
11	PT Finnet Indonesia	No. 14/277/DASP tanggal 16 April 2012	01-Jun-12	Penerbit
12	PT Indosat, Tbk	No. 11/512/DASP tanggal 3 Juli 2009	03-Jul-09	Penerbit
13	PT Nusa Satu Inti Artha	No. 14/898/DASP tanggal 20 Desember 2012	25-Mar-13	Penerbit
14	PT Skye Sab Indonesia	No. 11/431/DASP tanggal 3 Juli 2009	03-Jul-09	Penerbit

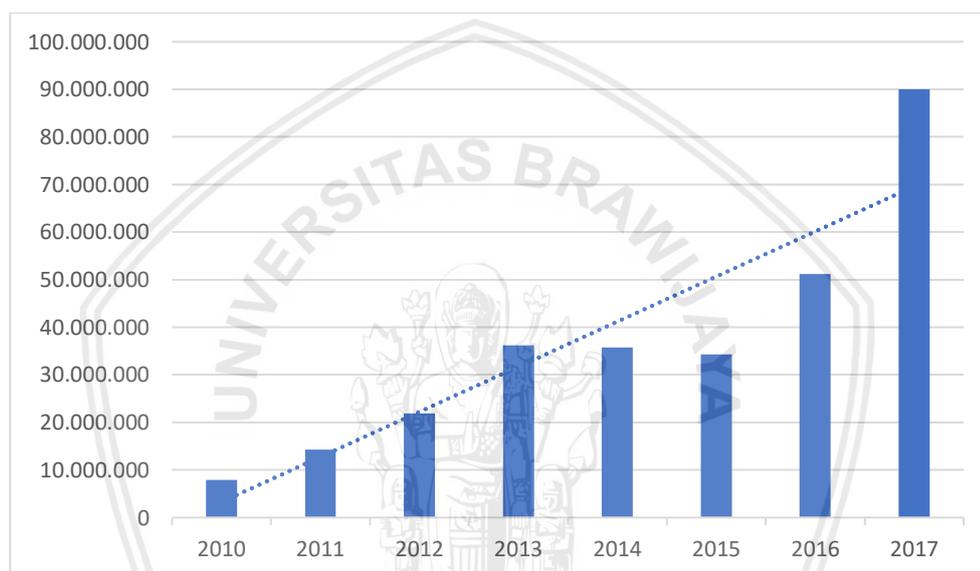
15	PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	No. 11/432/DASP tanggal 3 Juli 2009	03-Jul-09	Penerbit
16	PT Telekomunikasi Seluler	No. 11/513/DASP tanggal 3 Juli 2009	03-Jul-09	Penerbit
17	PT XL Axiata, Tbk	No. 12/816/DASP tanggal 6 Oktober 2010	29-Mar-11	Penerbit
18	PT Smartfren Telecom Tbk	No. 16/85/DKSP tanggal 26 Mei 2014	16-Jun-14	Penerbit
19	PT Dompot Anak Bangsa (d/h PT MV Commerce Indonesia)	No. 16/98/DKSP tanggal 17 Juni 2014	29-Sep-14	Penerbit
20	PT Witami Tunai Mandiri	No.16/129/DKSP tanggal 18 Juli 2014	05-Jan-15	Penerbit
21	PT Espay Debit Indonesia Koe	No. 18/262/DKSP/Srt/B tanggal 29 Februari 2016	20-Jul-16	Penerbit
22	PT Bank QNB Indonesia Tbk	No. 19/129/DKSP/Srt/B tanggal 13 Februari 2017	01-Mar-17	Penerbit
23	PT BPD Sumsel Babel	No. 19/250/DKSP/Srt/B tanggal 13 Maret 2017	04-Apr-17	Penerbit
24	PT Buana Media Teknologi	No. 19/468/DKSP/Srt/B tanggal 23 Mei 2017	29-Mei-17	Penerbit
25	PT Bimasakti Multi Sinergi	No. 19/467/DKSP/Srt/B tanggal 23 Mei 2017	14-Jun-17	Penerbit
26	PT Visionet Internasional	No. 19/661/DKSP/Srt/B tanggal 7 Agustus 2017	22-Agu-17	Penerbit
27	PT Inti Dunia Sukses	No. 19/672/DKSP/Srt/B tanggal 10 Agustus 2017	10-Okt-17	Penerbit

Sumber: Bank Indonesia, 2017.

Dengan perkembangan yang kian pesat pada penerbitan uang elektronik, hal itu juga diiringi dengan tersedianya mesin pembaca uang elektronik dan juga jumlah uang elektronik beredar. Digitalisasi transaksi keuangan dan

cashless society atau generasi masyarakat tanpa uang tunai yang didorong oleh pemerintah membuat transaksi nontunai meningkat cukup pesat. Pada 2010, volume e-money baru mencapai 27 juta transaksi dengan nilai Rp693 miliar. Namun, pada akhir 2016 volume uang elektronik telah mencapai 684 juta transaksi dengan nilai lebih dari Rp 7 triliun. Jumlah tersebut dapat dilihat secara lebih detail pada grafik 1.3 dibawah ini.

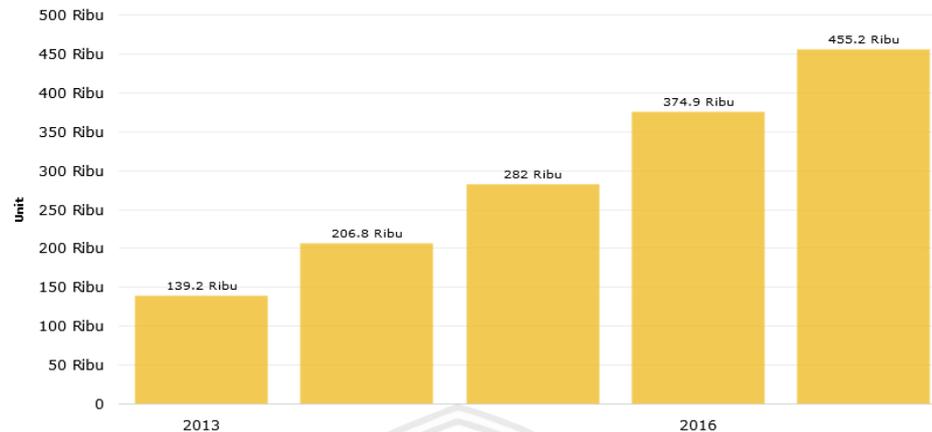
Grafik 1.3: Jumlah Uang Elektronik Beredar Tahun 2010-2017



Sumber: Bank Indonesia, 2017.

Demikian pula ketersediaan infrastruktur uang elektronik juga mengalami peningkatan. Pada 2013, mesin reader (pembaca) e-money baru mencapai 139 ribu unit, tapi pada akhir Juli 2017 telah mencapai 455 ribu unit. Pembayaran angkutan umum khususnya di DKI Jakarta, pembelian tiket masuk tempat hiburan di kota-kota besar membuat transaksi e-money masih akan menunjukkan peningkatan. Jumlah uang elektronik pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2010 tercatat sekitar 7.914.018 instrumen dan pada 2017 sudah tercatat pada angka 90.003.848. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik 1.4 dibawah ini:

Grafik 1.4: Jumlah Mesin *Reader* Uang Elektronik 2013-Juli 2017



Sumber: Bank Indonesia, 2017.

Topik terkait determinan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat pembayaran non tunai telah dilakukan beberapa penelitian. Goczek dan Witkowski (2015) menjelaskan bahwasannya faktor sosial, demografi dan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap jumlah transaksi pembayaran non tunai. Hal tersebut juga diungkapkan Fozia (2013) dalam penelitiannya, bahwasannya faktor demografis berpengaruh signifikan terhadap penggunaan internet banking di India, terutama faktor usia dan pekerjaan. Selanjutnya, Nasri dan Zarai (2014) menjelaskan bahwasannya intensitas penggunaan internet banking di Tunisia dipengaruhi oleh faktor kegunaan dan kemudahan penggunaan, dimana faktor kegunaan dapat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan norma sosial. Sedangkan, faktor kemudahan penggunaan dapat dipengaruhi oleh kemanan dan privasi, efikasi diri dan norma sosial. Hasil serupa juga dijelaskan oleh Raza dan Hanif (2011), dimana faktor kegunaan, informasi tentang internet banking, dan risiko, serta kemanan dan privasi mempengaruhi adopsi internet banking oleh external customers, sedangkan faktor dukungan pemerintah lebih berpengaruh pada adopsi internet banking oleh internal customers di Pakistan. Sementara itu,

beberapa penelitian lainnya mengemukakan hasil yang berbeda. Verrecchia (2016) mengemukakan bahwasannya faktor kemudahan penggunaan, risiko, dan efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan mobile banking di Irlandia, melainkan faktor kepercayaan, kegunaan dan kompatibilitas. Selanjutnya, Selvanathan et al. (2017) juga menjelaskan bahwasannya faktor keamanan dan kemudahan penggunaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan internet banking, melainkan faktor norma subyektif dan keuntungan relatif. Selain itu, Adapa dan Cooksey (2013) lebih lanjut menjelaskan faktor teknologi, channel, sosial, dan nilai uang berpengaruh terhadap keberlanjutan penggunaan internet banking.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meluncurkan kembali Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit SNLKI) pada 14 Juli 2017 yang merupakan penyesuaian dari strategi sebelumnya yang telah diluncurkan pada 2013 oleh Presiden Republik Indonesia. Setelah peluncuran peluncuran Revisit SNLKI ini dijadikan pedoman bagi OJK, lembaga keuangan dan stakeholder dalam pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia sebagaimana pasal 2 dan pasal 11 Peraturan Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat.

Pengertian literasi keuangan menurut POJK Nomor 76/POJK.07/2016 Pasal 1 Ayat 6 adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat. Saat ini pengetahuan dan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan masih relatif rendah

dan tidak merata pada setiap sektor industri jasa keuangan. Hal ini berpengaruh pada rendahnya pemanfaatan lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan.

Kebutuhan individu dan produk finansial yang semakin kompleks menuntut masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang memadai. Memiliki penguasaan ilmu serta kemampuan di bidang keuangan mendorong individu untuk memahami dan terlibat dalam isu-isu nasional di bidang keuangan seperti biaya perawatan kesehatan, pajak, investasi dan memiliki akses ke dalam sistem keuangan. Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan dan menghambat kemakmuran, sebab menurut calon anggota Komisioner Otoritas Jasa Keuangan, Soetiono, akses yang luas ke sistem keuangan atau sistem keuangan yang mencakup usaha mikro, masyarakat miskin dan kaum wanita, serta rumah tangga produktif, maka bisa menurunkan perbedaan pendapatan diantara masyarakat (Kompas, 13 Juni 2012).

Menurut hasil Survei Nasional Literasi Keuangan 2013 yang dilakukan OJK memberikan sebuah gambaran kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. Indeks literasi yang di hasilkan pada 2013 hanya berkisar pada angka 21,8% yang berarti pada setiap 100 orang hanya sekitar 22 orang yang termasuk well literate. Indeks literasi keuangan pada 2016 mengalami peningkatan menjadi 29,7% dengan kondisi seperti ini masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengoptimalan uang untuk kegiatan yang produktif.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa peran literasi keuangan cukup strategis untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu. Modigliani et al dalam Lusardi dan Mitchel (2014) mengindikasikan bahwa konsumen diposisikan untuk mengatur simpanan dan pengeluaran

secara optimal agar memberikan manfaat sepanjang masa hidupnya. Kesimpulan dari studi lain yang dilakukan oleh Lusardi dan Mithcell (2007) mengindikasikan rumah tangga yang memiliki literasi keuangan yang rendah cenderung tidak merencanakan masa pensiun dan memiliki aset yang rendah.

Hasil Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan OJK pada tahun 2013 menunjukkan adanya hubungan erat antara literasi keuangan dengan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan. Survei tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang, maka semakin besar pula tingkat pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan.

Sehingga dapat disimpulkan dari penjabaran hasil penelitian di atas bahwa semakin tinggi tingkat literasi seseorang maka preferensi orang tersebut untuk menggunakan uang elektronik akan semakin banyak. Karena uang elektronik merupakan salah satu dari produk perbankan yang dapat dimanfaatkan untuk alat pembayaran.

Dengan demikian, dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi preferensi Penggunaan E-money di Kota Malang”. Dimana penelitian ini mengambil studi kasus pada pengguna Alat Pembayaran dengan Menggunakan uang elektronik di kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh faktor-faktor terhadap preferensi penggunaan *electronic money* di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap preferensi penggunaan *electronic*

money khususnya pada penduduk Kota Malang yang memiliki kartu pembayaran elektronik

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi keuangan dan perbankan khususnya mengenai pengaruh literasi keuangan dalam mempengaruhi preferensi masyarakat untuk menggunakan *e-money* sehingga dapat dijadikan referensi dan digunakan sebagai masukan pada penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai literasi keuangan dan penggunaan *e-money*.
2. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah lebih lanjut untuk memperbanyak khasanah pengetahuan mengenai literasi keuangan dan penggunaan *e-money*.
3. Bagi Instansi Terkait, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada Bank Indonesia yang memiliki peran dalam literasi keuangan kepada masyarakat sehingga kebijakan yang diambil akan lebih tepat sasaran.
4. Bagi Perusahaan Terkait, dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan rekomendasi kepada perusahaan-perusahaan terkait yang memiliki andil dalam literasi keuangan dan penyedia jasa *e-money* sehingga dapat digunakan untuk menyusun strategi lebih tepat sasaran dalam upaya peningkatan pelayanan kepada pengguna *e-money*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Pembayaran di Indonesia

Kegiatan pembayaran di Indonesia salah satunya adalah menggunakan alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) terdiri dari kartu ATM atau debit, dan kartu kredit; serta uang elektronik merupakan bagian integral dari sistem pembayaran nasional (SPN) sehingga perlu diawasi oleh Bank Indonesia. SPN adalah sistem yang dikembangkan oleh Bank Indonesia, berisi seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi.

Komponen SPN meliputi alat pembayaran, mekanisme kliring, hingga penyelesaian tingkat akhir (settlement). Komponen lainnya adalah lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan sistem pembayaran, yaitu bank, lembaga keuangan bukan bank (LKBB), lembaga bukan bank penyelenggara transfer dana, lembaga selain bank (LSB) penerbit uang elektronik, perusahaan *switching*, dan Bank Indonesia selaku bank sentral.

Indonesia memiliki beragam sistem pembayaran dari jaman dahulu hingga saat ini. Sub bab ini akan dijelaskan secara rinci mengenai sistem pembayaran yang ada di Indonesia.

2.1.1. Evolusi Sistem Pembayaran

Alat pembayaran boleh dibilang berkembang sangat pesat dan maju. Kalau kita menengok kebelakang yakni awal mula alat pembayaran itu dikenal,

sistem barter antar barang yang diperjual belikan adalah kelaziman di era pra modern. Dalam perkembangannya, mulai dikenal satuan tertentu yang memiliki nilai pembayaran yang lebih dikenal dengan uang. Hingga saat ini uang masih menjadi salah satu alat pembayaran utama yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya alat pembayaran terus berkembang dari alat pembayaran tunai (cash based) ke alat pembayaran nontunai (non cash) seperti alat pembayaran berbasis kertas (paper based), misalnya, cek dan bilyet giro. Selain itu dikenal juga alat pembayaran paperless seperti transfer dana elektronik dan alat pembayaran memakai kartu (card-based) (ATM, Kartu Kredit, Kartu Debit dan Kartu Prabayar).

2.1.2. Sistem Pembayaran

Menurut Bank Indonesia, sistem pembayaran adalah sistem yang berhubungan dengan pemindahan sejumlah nilai uang dari satu pihak ke pihak lainnya. Pemindahan sejumlah nilai uang tersebut dapat melalui berbagai media yang sangat beragam mulai dari alat pembayaran sederhana hingga alat pembayaran kompleks yang melibatkan berbagai pihak. Lembaga yang memiliki kewenangan mengatur dan menjaga sistem pembayaran di Indonesia adalah Bank Indonesia. Sistem pembayaran dalam suatu negara merupakan bagian paling penting dalam perekonomian negara tersebut.

Menurut Pohan (2008), terdapat beberapa kelompok sistem pembayaran diantaranya:

a. Retail Payment System

Jenis pembayaran ini dilakukan oleh perorangan dalam bentuk pembayaran tunai, fasilitas ATM (Automated Teller Machine), EFT/POS (Electronic Fund Transfer via Point of Sale), Kartu Magnetik (Kartu kredit, kartu debit dan lainnya) serta Kartu Pintar (Smart

Card). Jenis pembayaran ini memiliki nominal transaksi yang relatif kecil dan proses penyelesaian pembayaran dapat dilakukan saat melakukan transaksi dengan otoritas langsung.

b. Batch Payment System

Pihak yang berhak mengeluarkan perintah pembayaran final adalah institusi yang mewakili nasabahnya dengan perintah pembayaran awal dikeluarkan oleh perorangan atau institusi lain atas bebannya. Nilai transaksi yang dilakukan dalam jenis ini umumnya memiliki variasi nominal kecil hingga besar serta tidak ada pembatasan total nilai nominal yang diajukan oleh institusi keuangan. Proses penyelesaian transaksi jenis ini dilakukan melalui suatu institusi perantara seperti kliring dan settlement untuk perpindahan dana antar bank di bank sentral.

c. Wholesale Payment System / High Value Payment System

Pada jenis ini, perintah pembayaran berasal dari institusi keuangan atas nama institusi lain yang memiliki rekening pada institusi keuangan tersebut atau dari institusi keuangan tersebut kepada bank sentral, nilai transaksi dalam jenis ini tergolong besar dan proses penyelesaian pembayaran dilakukan langsung oleh pihak bank sentral melalui perpindahan dana antar rekening. Di Indonesia, sistem pembayaran terus dikembangkan agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang semakin meningkat. Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian terus melakukan inovasi dalam hal pembayaran. Hal tersebut dapat digambarkan dengan semakin meningkatnya jasa pembayaran yang tidak hanya terbatas dengan uang tunai seperti fasilitas direct

credit dan debit, ATM dan POS (point of sale), serta pembayaran elektronik lainnya.

2.1.3. Karakteristik Efisiensi Sistem Pembayaran

Pada era digital saat ini efektifitas adalah unsur yang sangat penting dalam perekonomian. Sistem pembayaran yang paling mendekati adalah sistem pembayaran elektronik. Menurut Lisfield dan Montes-negret (1994) berikut adalah kriteria umum efisiensi sistem pembayaran.

1. kecepatan pembayaran (*payment speed*). Pada setiap transaksi pembayaran memerlukan transfer dana yang efektif dan efisien dari segi waktu, sebab kini waktu sudah menjadi biaya yang sangat berpengaruh juga dalam transaksi pembayaran.
2. Kepastian pembayaran (*certainly payments*). Para pengguna instrumen pembayaran harus yakin bahwa pembayaran yang dilakukannya akan sampai pada tangan yang semestinya. Jika keyakinan pada instrumen ini tidak ada maka akan kembali pada pembayaran konvensional menggunakan uang kartal.
3. Keselamatan dan keamanan (*safety and security*)
 - Pengawasan dari penggelapan. Sistem pembayaran harus dijamin dari segi keamanan, dengan adanya pengawasan yang cukup untuk menjamin dari adanya penggelapan dan akses yang tak resmi terhadap data sistem pembayaran.
 - Pengawasan resiko kredit. Dalam beberapa kejadian sehari-hari, sering kali didengar adanya pengguna kartu kredit tidak memiliki saldo yang cukup di bank. Keadaan

ini terjadi karena pihak penerima pembayaran (ritel, dsb) tidak mengetahui apakah pihak pembayar (pemilik kartu kredit) memiliki rekening yang cukup untuk membayar barang dan jasa yang ditransaksikan. Seharusnya resiko kredit harus diantisipasi semenjak awal.

- Kepercayaan. Masyarakat luas harus percaya bahwa data sistem pembayaran terlindungi dan tidak akan diakses informasinya oleh sumber yang tidak resmi. Data tersebut seharusnya terlindungi baik selama transaksi maupun sesudahnya.

4. Kenyamanan (*convenience*). Sistem pembayaran seharusnya membuat para pengguna menjadi lebih nyaman, baik untuk memegang maupun melakukan transaksi dengan alat pembayaran tersebut

5. Biaya (*cost*). Perekonomian membutuhkan sistem pembayaran yang memiliki biaya paling rendah pada semua aspek.

2.1.4. Alat Pembayaran Tunai

Alat pembayaran tunai lebih banyak memakai uang kartal (uang kertas dan logam). Uang kartal masih memainkan peran penting khususnya untuk transaksi bernilai kecil. Dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini, pemakaian alat pembayaran tunai seperti uang kartal memang cenderung lebih kecil dibanding uang giral. Pada tahun 2005, perbandingan uang kartal terhadap jumlah uang beredar sebesar 43,3 persen. Namun patut diketahui bahwa pemakaian uang kartal memiliki kendala dalam hal efisiensi. Hal itu bisa terjadi karena biaya pengadaan dan pengelolaan (cash handling) terbilang mahal. Hal itu

belum lagi memperhitungkan inefisiensi dalam waktu pembayaran. Misalnya, ketika Anda menunggu melakukan pembayaran di loket pembayaran yang relatif memakan waktu cukup lama karena antrian yang panjang. Sementara itu, bila melakukan transaksi dalam jumlah besar juga mengundang risiko seperti pencurian, perampokan dan pemalsuan uang. Menyadari ketidaknyamanan dan inefisien memakai uang kartal, BI berinisiatif dan akan terus mendorong untuk membangun masyarakat yang terbiasa memakai alat pembayaran nontunai atau Less Cash Society (LCS).

2.1.5 Alat Pembayaran Non Tunai

Alat pembayaran nontunai sudah berkembang dan semakin lazim dipakai masyarakat. Kenyataan ini memperlihatkan kepada kita bahwa jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB), baik dalam proses pengiriman dana, penyelenggara kliring maupun sistem penyelesaian akhir (settlement) sudah tersedia dan dapat berlangsung di Indonesia.

Transaksi pembayaran nontunai dengan nilai besar diselenggarakan Bank Indonesia melalui sistem BI-RTGS (Real Time Gross Settlement) dan Sistem Kliring. Sebagai informasi, sistem BI-RTGS adalah muara seluruh penyelesaian transaksi keuangan di Indonesia. Bisa dibayangkan, hampir 95 persen transaksi keuangan nasional bernilai besar dan bersifat mendesak (urgent) seperti transaksi di Pasar Uang Antar Bank (PUAB), transaksi di bursa saham, transaksi pemerintah, transaksi valuta asing (valas) serta settlement hasil kliring dilakukan melalui sistem BI-RTGS. Pada tahun 2010, BI-RTGS melakukan transaksi sedikitnya Rp174,3 triliun per hari.

Sedangkan transaksi nontunai dengan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) dan uang elektronik masing-masing nilai transaksinya hanya Rp8,8 triliun per hari yang dilakukan bank atau LSB. Melihat pentingnya peran BI-RTGS dalam sistem pembayaran nasional, sudah tentu harus dijaga kontinuitas dan stabilitasnya. Bila sesaat saja sistem BI-RTGS ini mengalami gangguan jelas akan sangat mengganggu kelancaran dan stabilitas sistem keuangan di dalam negeri. Hal itu belum memperhitungkan dampak material dan nonmaterial dari macetnya sistem BI-RTGS tadi.

Pembayaran non-tunai melibatkan jasa perbankan dalam penggunaannya. Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat pada umumnya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran bagi nasabahnya. Jasa dalam lalu lintas pembayaran yang diberikan oleh bank tersebut antara lain melalui penerbitan cek/bilyet giro untuk penarikan simpanan giro, transfer dana dari satu rekening simpanan kepada rekening simpanan lainnya pada bank yang sama atau pada bank yang berbeda, penerbitan kartu debit, penerbitan kartu kredit dan lain-lain.

Hartoyo et al (2006) menyatakan terdapat tiga instrument pembayaran non tunai yaitu:

- a. Instrumen Pembayaran Non Tunai Berbasis Warkat Instrumen jenis ini berbentuk cek, bilyet giro, nota debet serta nota kredit. Instrumen berbasis warkat ini telah lama digunakan dalam aktivitas perbankan.
- b. Instrumen Pembayaran Non Tunai Berbasis Kartu Instrumen jenis ini dapat bersifat kredit seperti kartu kredit dan private label cards, bersifat debit seperti kartu debit dan kartu ATM serta smart

card atau chip card yang berupa sebuah kartu yang disematkan chip elektronik.

- c. Instrumen Pembayaran Non Tunai Berbasis Elektronik Instrumen jenis ini dapat melakukan transaksi keuangan melalui perangkat elektronik seperti computer dan smartphone. Bentuk dari instrumen ini diantaranya Internet Banking dan Mobile Banking.

2.2 *Electronic money*

Pengertian e-money mengacu pada definisi yang dikeluarkan oleh Bank for International Settlement (BIS) e-money didefinisikan sebagai produk stored-value atau prepaid dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai uang dalam e-money akan berkurang pada saat konsumen menggunakannya untuk pembayaran. Disamping itu e-money yang dimaksudkan disini berbeda dengan "single-purpose prepaid card" lainnya seperti kartu telepon, sebab e-money yang dimaksudkan disini dapat digunakan untuk berbagai macam jenis pembayaran (multi-purposed). E-money yang dimaksudkan disini juga berbeda dengan alat pembayaran elektronik berbasis kartu lainnya seperti kartu kredit dan kartu debit. Kartu kredit dan kartu debit bukan merupakan "prepaid products" melainkan "access products". Secara umum perbedaan karakteristik antara "prepaid product" dan "access product" adalah sebagai berikut:

- a. Prepaid Product (*e-money*)
 - Nilai uang telah tercatat dalam instrumen e-money, atau sering disebut dengan stored value.
 - Dana yang tercatat dalam e-money sepenuhnya berada dalam penguasaan konsumen.

- Pada saat transaksi, perpindahan dana dalam bentuk electronic value dari kartu e-money milik konsumen kepada terminal merchant dapat dilakukan secara off-line. Dalam hal ini verifikasi cukup dilakukan pada level merchant (point of sale), tanpa harus on-line ke komputer issuer.

b. Access Product (kartu debit dan kartu kredit)

- Tidak ada pencatatan dana pada instrumen kartu.
- Dana sepenuhnya berada dalam pengelolaan bank, sepanjang belum ada otorisasi dari nasabah untuk melakukan pembayaran.
- Pada saat transaksi, instrumen kartu digunakan untuk melakukan akses secara on-line ke komputer issuer untuk mendapatkan otorisasi melakukan pembayaran atas beban rekening nasabah, baik berupa rekening simpanan (kartu debit) maupun rekening pinjaman (kartu kredit). Setelah di-otorisasi oleh issuer, rekening nasabah kemudian akan langsung didebet. Dengan demikian pembayaran dengan menggunakan kartu kredit dan kartu debit mensyaratkan adanya komunikasi on-line ke komputer issuer.

Selain produk e-money sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, saat ini, khususnya di Indonesia mulai bermunculan inovasi produk-produk pra-bayar yang secara fungsional mirip dengan e-money, namun secara teknis, karakteristiknya berbeda dengan karakteristik e-money yang dimaksudkan pada penjabaran di atas. Contohnya adalah model prabayar yang umumnya dikembangkan oleh perusahaan telekomunikasi dimana nilai uang tidak disimpan di dalam kartu (bukan stored value) melainkan disimpan dalam server data base perusahaan telekomunikasi yang menerbitkan kartu pra-bayar tersebut. Dalam hal ini perintah perpindahan dana untuk pembayaran harus dilakukan secara on-line ke server penerbit

melalui short messaging services (SMS). Model Prabayar ini sebenarnya adalah pengembangan dari bentuk pulsa yang kemudian dikembangkan untuk dapat digunakan untuk berbagai macam pembayaran.

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan E-Money

Era digital saat ini menuntut bidang perbankan untuk melakukan transaksi dengan cepat, tepat, dan akurat. Sehingga kebutuhan akan alat pembayaran dan teknologi untuk mempermudah urusan transaksi seperti kredit, transfer, dan lainnya menjadi efektif dan efisien.

Menurut Ellen (dalam Sridawati: 2006) terdapat beberapa kategori yang dapat mempengaruhi konsumen dalam menggunakan E-money.

1. Sosial-demografi yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, dan bahasa
2. Finansial yang berasal dari penghasilan yang sudah dikurangi pajak
3. Teknologi berdasarkan penggunaan telepon genggam, komputer, internet, dan *e-banking*.
4. Infrastruktur yaitu tersebarnya ATM (*Automatic Teller Machine*) dan POS (*Point off Sale*).

2.4 Teori Konsumen

Perilaku konsumen adalah perilaku dalam membelanjakan pendapatannya untuk memperoleh alat-alat pemuas kebutuhan, yang berupa barang maupun jasa (Reksoprayitno: 2011). Dengan kata lain, perilaku konsumen melibatkan pemikiran dan perasaan saat proses konsumsi. Menurut Sciffman dan Kanuk (dalam Sumarwan : 2014) istilah perilaku konsumen diartikan sebagai perilaku yang memperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan

memuaskan kebutuhan mereka. Dapat disimpulkan bahwa teori konsumen bagaimana reaksi konsumen dalam kesediaannya membeli sesuatu barang terhadap berubahnya jumlah pendapatan yang ia peroleh. Dalam Ilmu Ekonomi Mikro yang di maksud dengan konsumen adalah seseorang atau kelompok yang melakukan serangkaian kegiatan konsumsi barang atau jasa. Konsumen memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda-beda.

Seperti yang telah diketahui bahwa banyak teori-teori ekonomi didasarkan kepada asumsi tertentu, antara lain adalah asumsi rasionalitas. Pada asumsi rasionalitas dalam teori konsumen yaitu konsumen terus berusaha memenuhi kebutuhannya berupa kombinasi barang dan jasa walaupun pendapatannya terbatas demi terpenuhinya kepuasan maksimum. Disamping asumsi rasionalitas, teori konsumen juga menggunakan asumsi-asumsi lainnya, salah satu diantaranya yang penting ialah asumsi bahwa konsumen mempunyai pengetahuan yang sempurna, khususnya tentang barang dan jasa yang tersedia di pasar, harga masing-masing barang dan jasa tersebut, besarnya pendapatan yang diperoleh, dan selera yang ia miliki.

2.4.1 Pendekatan Teori Konsumen

Pada teori konsumen terdapat tiga pendekatan, diantaranya sebagai berikut:

A. Pendekatan Utilitas/Kardinal

Pendekatan kardinal menganggap bahwa kepuasan konsumen yang diperoleh dari kegiatan konsumsi barang dan jasa dapat diukur secara kuantitatif. Artinya kepuasan konsumen dapat diukur dengan angka/satuan tertentu seperti uang, jumlah atau buah. Sebagaimana kita mengukur berat badan, tinggi badan dan

sebagainya. Kepuasan konsumen yang diperoleh dari hasil konsumsi barang dan jasa disebut dengan istilah utilitas (utility).

Asumsi dasar tentang perilaku konsumen dengan pendekatan kardinal yaitu:

- a) Konsumen rasional artinya konsumen bertujuan memaksimalkan kepuasannya dengan batasan pendapatan yang diperoleh.
- b) Diminishing utility, diartikan sebagai kepuasan total dan marginal yang semakin menurun dimana konsumen berusaha menikmati barang atau jasa yang dimiliki sepuas-puasnya. Setelah kepuasan dari mengonsumsi suatu barang atau jasa berlangsung terus menerus, sampai titik tertentu akhirnya kepuasan itu akan sampai pada tingkat kejenuhan.
- c) Constant marginal utility of money, artinya uang mempunyai nilai subjektif yang tetap.
- d) Total utility adalah additive dan independent, artinya fungsi dari masing masing kuantitas barang yang di konsumsi tidak saling mempengaruhi, semisal pada X_1 tidak mempengaruhi barang X_2, X_3, \dots, X_n dan sebaliknya.

B. Pendekatan Kurva Indifferen atau Ordinal

Pedekatan indifferen biasa di sebut juga sebagai pendekatan ordinal. Menurut pendekatan ini diasumsikan bahwa konsumen dapat membuat skala tingkatan berdasarkan kepuasan urutan-urutan kombinasi barang yang akan dikonsumsi. Menurut J. Hicks dan R.J. Allen (dalam Fitri: 2016) pendekatan ordinal ini tingkat kepuasan seseorang dari mengonsumsi barang atau jasa tidak

dapat dihitung dengan uang atau angka atau satuan lainnya, tetapi dapat dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah.

2.5 Preferensi Konsumen

Ilmu ekonomi menjabarkan bahwa preferensi adalah sebuah teori pilihan (theori of choice) seseorang. Preferensi ini meliputi pilihan dari pilihan sederhana hingga kompleks, untuk menunjukkan bagaimana seseorang dapat merasakan atau menikmati apa yang dipilih. Menurut Munandar (2012) preferensi konsumen dapat berarti kesukaan, pilihan atau sesuatu hal yang lebih disukai konsumen. Seseorang selalu dapat menyusun skala pilihan terhadap situasi atau kondisi mulai dari yang di senangi hingga yang paling tidak disukai. Preferensi konsumen menurut Wijayanti (dalam Aiman et al 2016) adalah suka tidak sukanya seseorang terhadap produk (barang atau jasa) yang di konsumsi. Preferensi menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai produk pilihan yang ada.

Menurut Nicholson (1989) terdapat hubungan preferensi konsumen yang diasumsikan melalui sifat dasar yang menekankan adanya tingkat rasionalitas dan kewajaran, diantaranya:

a. Kelengkapan

Jika A dan B merupakan dua kondisi/situasi, maka tiap orang selalu harus bisa menspesifikan apakah A lebih disukai daripada B, B lebih disukai daripada A atau A dan B sama-sama disukai. Dengan dasar ini tiap orang diasumsikan tidak pernah ragu dalam menentukan pilihan, sebab mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk, dan dengan demikian selalu bisa menjatuhkan pilihan diantara dua alternatif.

b. Transivitas

Jika seseorang mengatakan ia lebih menyukai A daripada B, dan lebih menyukai A daripada C, maka ia harus lebih menyukai A daripada C. Dengan demikian seseorang tidak bisa mengartikulasikan preferensinya yang saling bertentangan.

c. Kontinuitas

Jika seseorang mengatakan ia lebih menyukai A daripada B, ini berarti segala kondisi di bawah A tersebut disukai daripada kondisi di bawah pilihan B. Menurut Jeremy Bentham dalam Nicholson (1989) mengatakan bahwa barang yang lebih diminati menyuguhkan kepuasan yang lebih besar daripada barang yang kurang diminati. Ukuran kepuasan ini dipengaruhi oleh bermacam faktor. Jadi kepuasan yang diterima tidak hanya ditentukan oleh bentuk atau jenis barang tersebut, tetapi juga oleh sikap psikologis (psychological attitudes), tekanan kelompok (group pressures), pengalaman pribadi dan lingkungan.

2.6 Pengaruh Faktor Sosial-Demografi Terhadap Preferensi

Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai

Faktor demografis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan *internet banking*. Salah satunya adalah usia. Kelompok usia yang berbeda memiliki pengetahuan yang berbeda-beda pula. Dalam penelitian Fozia (2013) semakin tinggi usia seseorang maka semakin rendah persepsinya mengenai layanan *internet banking*, dan sebaliknya.

Kennickell dan Kwast (1997) juga menyatakan bahwasannya faktor usia berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perilaku penggunaan *debit card* rumah tangga di Amerika Serikat. Dimana, semakin tua seseorang maka perilaku penggunaan *debit card* akan semakin berkurang. Selain itu,

perilaku penggunaan *debit card* rumah tangga di Amerika Serikat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dalam hal ini, tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perilaku penggunaan *debit card* rumah tangga di Amerika Serikat. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka perilaku penggunaan *debit card* akan semakin bertambah.

2.7 Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Preferensi Penggunaan Pembayaran Non Tunai

Menurut Loix et al (dalam Bank Indonesia, 2006), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan alat pembayaran non tunai adalah keuangan. Faktor keuangan ini berupa pendapatan yang dihasilkan oleh responden setiap bulan. Pendapatan tersebut berpengaruh secara positif terhadap kepemilikan dan penggunaan alat pembayaran non tunai.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Jonker (dalam Bank Indonesia, 2006), bahwasannya variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap penggunaan kartu debit, kartu kredit dan *e-purse*. Artinya, semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi penggunaan ketiga alat pembayaran non tunai tersebut.

2.8 Literasi Keuangan

Literasi keuangan erat kaitannya dengan keuangan pribadi. Seseorang dikatakan memiliki literasi keuangan yang baik apabila ia memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangannya secara efektif serta mampu membuat keputusan-keputusan finansial yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Literasi keuangan memiliki pengaruh

positif terhadap kesejahteraan individu karena pengaruhnya yang sangat kuat terhadap kondisi finansial.

Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK.07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan/atau masyarakat mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan konsumen dan masyarakat luas yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik.

International Network on Financial Education (INFE) menjabarkan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi antara kesadaran (awareness) kemampuan (skill), sikap (attitude), dan perilaku (behaviour) yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan keuangan individu. Remund (2010) juga menjelaskan lima domain dari literasi keuangan yaitu:

1. Pengetahuan tentang konsep keuangan
2. Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan
3. Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi
4. Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan
5. Keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan dimasa depan.

Dapat disimpulkan literasi keuangan merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam membuat penilaian informasi dan pengambilan keputusan seseorang mengenai keuangan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan untuk kesejahteraan finansial.

2.8.1 Komponen Literasi Keuangan

Menurut Atkinson dan Messy (2012) terdapat tiga komponen yang membangun indeks literasi keuangan, antara lain :

1. Pengetahuan finansial (financial knowledge)

Pengetahuan mengacu pada berbagai hal yang diketahui individu mengenai masalah keuangan pribadinya, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi. Seseorang yang terliterasi keuangannya akan memiliki beberapa pengetahuan dasar tentang konsep-konsep kunci keuangan dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan berhitung dalam situasi keuangan.

2. Perilaku finansial (financial behaviour)

Indeks perilaku finansial (financial behaviour) termasuk bagaimana cara berperilaku seseorang akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan mereka. Untuk mencari tahu tentang perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya, seperti berpikir sebelum melakukan pembelian, membayar tagihan tepat waktu dan anggaran, menabung dan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan.

3. Sikap finansial (financial attitudes)

Indeks sikap finansial (financial attitudes) dapat diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat dan penilaian seseorang terhadap keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi atau penelitian yang pernah dilakukan terkait penelitian yang akan dibahas. Penelitian terdahulu yang diambil sebagai sumber referensi. Untuk lebih jelasnya, penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel 2.6.1 berikut ini:

Tabel 2.1: Rekapitulasi Berbagai Studi Terdahulu

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Cahaya Agung Purnama, Ibnu Widiyano (2012)	Studi Tentang Minat Beli E-Toll Card di Kota Semarang	Daya Tarik Promosi, Presepsi Kemudahan, Presepsi Kemanfaatan, Harga	Regresi Berganda	pada hasil uji reliabilitas, menunjukkan bahwa semua variabel memiliki <i>Cronbach Alpha</i> lebih besar dari Standar <i>Alpha</i> yaitu sebesar 0,600 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel.

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil
2	Muhammad Radiansyah (2016)	Analisis Presepsi Masyarakat Muslim Terhadap Alat Pembayaran Non Tunai di Kota Medan	Efisiensi, Keamanan, Infrastruktur, Promosi, dan Lingkungan	Regresi Berganda	variabel Infrastruktur yang paling berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat muslim dalam menggunakan alat pembayaran non tunai di Kota Medan.
3	Maarten Van Tooi, Annamaria Lusardi, Rob Alessie	<i>Financial literacy and stock market participation</i>	Saving, portofolio choice, retirement planning	GMM Regression	Literasi keuangan mempengaruhi keputusan keuangan
4	Paramita Her Astuti, Irwan Trinugroho (2016)	<i>Financial Literacy and Engagement in Banking</i>	Engagement in Banking, Financial Literacy	OLS	hasil regresi tidak memberikan pengaruh yang signifikan dari pada variabel keterlibatan dalam perbankan.

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil
5	Yarasevika, Samara	Evaluasi Tingkat Literasi Keuangan Petani Padi dan Holtikultura di Kabupaten Tasikmalaya dan Garut	Indeks Literasi Keuangan, Pendapatan, Usia, Lama Pendidikan, Jenis Kelamin, Jarak Ke Lembaga Keuangan, Preferensi Resiko, Lokasi Responden	Regresi Berganda	dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara petani Kab. Tasikmalaya dan Garut untuk indeks pengetahuan finansial pada taraf nyata 10 persen. Sementara, tidak terdapat perbedaan signifikan untuk indeks perilaku dan sikap finansial antara petani Tasikmalaya dan Garut.

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil
6	Sridawati	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Terhadap Penggunaan Kartu Pembayaran Elektronik di Propinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat	Jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rata-rata per bulan, tabungan, pengeluaran rata-rata per bulan, lokasi, teknologi, motivasi, dan sumber informasi.	Regresi Logistik	Hasil penelitian berikut membuktikan bahwa ada delapan variabel yang nyata mempengaruhi preferensi masyarakat dalam menggunakan kartu pembayaran elektronik, diantaranya; jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan rata-rata per bulan, pengeluaran rata-rata per bulan, lokasi, teknologi dan motivasi. Faktorfaktor yang mempengaruhi ketiga kartu bervariasi.

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil
7	Haidar, Ghina Thifany	Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mendukung <i>Less Cash Society</i>	Karakteristik individu dan keluarga, Literasi keuangan, Gaya Hidup, dan Perilaku <i>Less Cash Society</i>	Regresi Berganda	Less cash society didukung oleh kepemilikan serta penggunaan pembayaran nontunai. Kepemilikan pembayaran nontunai dipengaruhi oleh jenis kelamin, uang saku, pendapatan keluarga, dimensi financial attitude dari literasi keuangan dan gaya hidup sedangkan frekuensi pemakaian dipengaruhi oleh jenis kelamin, uang saku, dan dimensi financial behavior dari literasi keuangan. Responden perempuan

					lebih tinggi dalam kepemilikan alat pembayaran nontunai dan frekuensi pemakaian pembayaran nontunai daripada responden laki-laki.
--	--	--	--	--	---

Sumber: Data Lapangan Berbagai Hasil Studi, Berbagai Tahun.



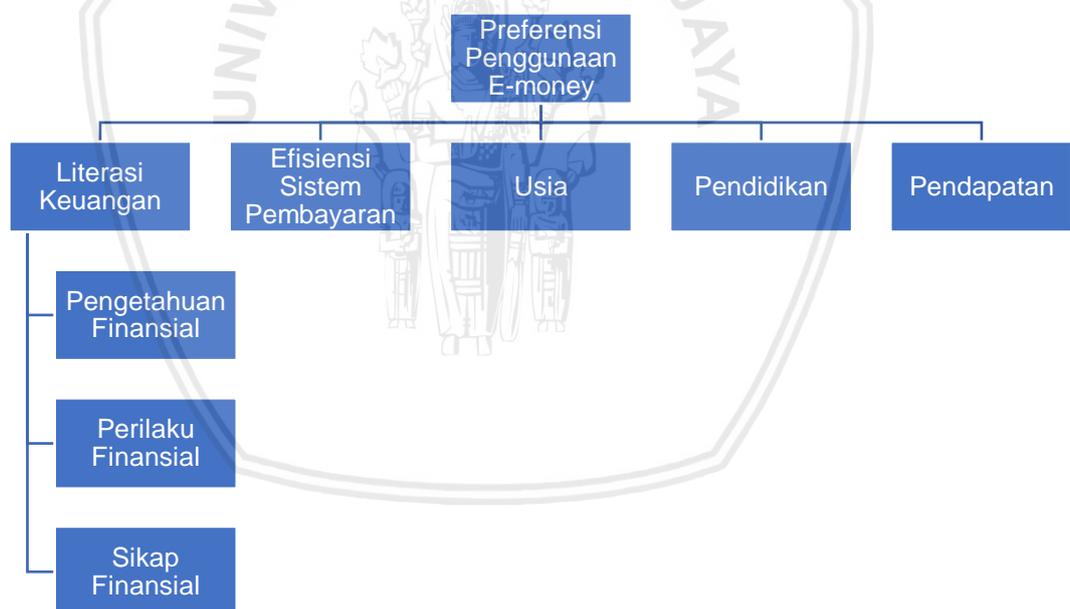
2.8 Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran (dalam Sugiyono 2016) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis kaitan antara variabel antar variabel yang akan di teliti.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini berawal dari perkembangan sistem pembayaran yang berawal dari sistem pembayaran konvensional menggunakan uang tunai sampai dengan sistem pembayaran non-tunai. Dalam program literasi keuangan yang bertujuan mengedukasi masyarakat untuk menguasai produk perbankan maka sebagai variabel dirumuskanlah pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan sebagai variabel yang membentuk variable literasi keuangan, selain literasi keuangan ada pula variabel lain yang turut mempengaruhi preferensi penggunaan *electronic money* yaitu efisiensi, usia, pendidikan, dan pendapatan.

Dari masing-masing variabel yang ada variabel pengetahuan, perilaku, dan sikap finansial adalah komponen dari variabel literasi keuangan menurut *International Network on Financial Education*. Sementara itu, variabel efisiensi dibentuk dari karakteristik sistim pembayaran efisien, dan faktor-faktor sosial-demografi dan keuangan yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan alat pembayaran non tunai antara lain berupa usia, pendidikan, dan pendapatan bersih masyarakat. Dimana, semakin tinggi usia seseorang maka semakin rendah preferensinya terhadap penggunaan alat pembayaran non-tunai. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan penguasaan

teknologi, yang pada dasarnya telah terpengaruh media digital dan perkembangan teknologi. Selanjutnya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi preferensinya terhadap penggunaan alat pembayaran non-tunai, dengan asumsi masyarakat berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang memadai terkait penggunaan alat pembayaran non tunai, dan sebaliknya. Selain itu, semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi preferensinya terhadap penggunaan alat pembayaran non-tunai, dengan asumsi masyarakat berpendapatan tinggi memiliki peluang untuk menabung dan berbagai aktivitas pembayaran, termasuk penggunaan alat pembayaran non tunai. Gambaran lebih lanjut dari deskripsi kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Sumber: Penulis, 2018.

2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, telah dirumuskan beberapa variabel, yaitu variabel literasi keuangan yang terdiri dari tiga komponen yaitu pengetahuan, perilaku, dan sikap finansial. Selain itu terdapat variabel lain yang dapat

mempengaruhi preferensi penggunaan e-money yaitu efisiensi, usia, pendidikan, dan pendapatan. dari variabel yang ada dapat dilihat mana variabel yang paling mempengaruhi preferensi penggunaan e-money pada penduduk kota Malang. hipotesis pada penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan yang semakin tinggi maka semakin berpengaruh pada preferensi penggunaan *electronic money*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu pendekatan ilmiah yang memandang bahwa suatu realitas dapat diklasifikasikan, konkret, teramati dan terukur, serta memiliki hubungan antarvariabel yang bersifat kausalitas (sebab-akibat), dimana data penelitian yang digunakan berupa angka-angka yang kemudian dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2009). Sedangkan dalam penelitian ini dijelaskan secara deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui nilai daripada variabel secara independen tanpa membandingkan dan/atau menghubungkan antarvariabel (Sugiyono, 2003). Dengan demikian, penelitian kuantitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan dengan melakukan analisis data secara statistik dan interpretasi dan/atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya.

Adapun penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh Literasi keuangan, efisiensi, usia, pendidikan, dan pendapatan terhadap preferensi penggunaan *electronic money*. Sedangkan, penelitian deskriptif dilakukan untuk menjelaskan bagaimana variabel tersebut berpengaruh terhadap preferensi penggunaan *electronic money*, yang mungkin menjadi pertimbangan konsumen untuk memiliki dan menggunakan *electronic money*.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003:43) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Menurut Sugiyono (2016:13) Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal.

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang, Jawa Timur dengan objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah penduduk Kota Malang. Perkembangan penggunaan instrumen pembayaran non tunai di Kota Malang cukup pesat. Menurut CEO BNI Wilayah Malang Wiwi Suprihatno, model digitalisasi perbankan saat ini mulai banyak dimanfaatkan masyarakat. Itu karena masyarakat saat ini menuntut transaksi yang lebih cepat dan ringkas (Pipit, 2018, Geliat E-Money di Malang Raya Terus Tunjukkan Tren Positif, <https://www.malangtimes.com/public/baca/29034/20180704/101057/geliat-emoney-di-malang-raya-terus-tunjukkan-tren-positif>)

Pemilihan Kota Malang dikarenakan memiliki 856.410 penduduk. Disamping itu, *merchant* yang menyediakan pembayaran non-tunai di Kota Malang juga semakin bertambah sehingga terlihat semakin banyak pilihan untuk menentukan jenis pembayaran pada setiap transaksi.

3.3 Variabel Penelitian dan Devinisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi keuangan, efisiensi, usia, pendidikan, dan pendapatan. Sedangkan preferansi penggunaan *e-money* sebagai varibadel dependen.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional ditujukan untuk menghindari perbedaan pengertian dan memberikan batasan yang tegas pada variabel yang diteliti. Karena terdapat variabel yang terdbentuk dari gabungan dari beberapa faktor, maka definisi operasional juga akan menjelaskan faktor-faktor yang membentuk variabel tersebut. Adapun definisi operasional yang digunakan antara lain:

1. Variabel literasi keuangan merupakan variabel yang terbentuk berdasarkan komponen pembentuk indeks literasi keuangan yang berkaitan dengan pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan sikap finansial. Literasi keuangan dibentuk oleh beberapa variabel antara lain:

- Pengetahuan Finansial adalah pengetahuan prinsip perhitungan bunga bank, nilai waktu dari uang, definisi inflasi, aturan umum bank, diversifikasi, risiko dan laba.
- Perilaku Finansial adalah perilaku seseorang yang diwujudkan dalam pengambilan keputusan dalam bertransaksi seperti kehati-hatian dalam memutuskan pembelian barang, ketepatan membayar tagihan, kecermatan dalam urusan keuangan pribadi, tujuan jangka panjang keuangan dan usaha untuk mencapainya, kepemilikan anggaran rumah tangga, aktivitas menabung atau investasi dalam setahun terakhir, keputusan pemilihan produk finansial setelah mengetahui informasinya, serta pinjaman untuk memenuhi kebutuhan.
- Sikap finansial merupakan sikap seseorang dalam bertransaksi seperti penyikapan dalam menghabiskan atau menyimpan

uang dalam jangka waktu panjang dan perencanaan keuangan jangka pendek atau tujuan keuangan dan perencanaan.

2. Efisiensi dalam penelitian ini adalah penggunaan instrumen pembayaran yang paling efektif dari aspek pemanfaatan waktu, kemudahan, keamanan, dan biaya. Menurut Lisfield dan Montes-negret sistem pembayaran yang paling mendekati adalah *electronic money*.
3. Usia dapat diartikan sebagai ukuran satuan waktu seseorang telah menjalani hidup, dan setiap era memiliki perkembangan teknologi yang berbeda-beda.
4. pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditempuh untuk mengembangkan kemampuan diri setiap individu. Variabel pendidikan mencakup tingkatan pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh seseorang menurut pasal 14, Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Dalam penelitian ini, variabel pendidikan diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan rendah yang meliputi setara dengan Sekolah Dasar (SD) hingga setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pendidikan tinggi yang meliputi setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT).
5. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh seseorang setiap bulan atas profesi yang dijalani nya, dalam penelitian ini variabel pendapatan yang digunakan berupa rata-rata pendapatan seseorang per bulan (dinyatakan dalam satuan rupiah). Dimana jumlah rata-rata pendapatan seseorang per bulan tersebut diukur dengan menggunakan skala, sebagai berikut ;

1 = <Rp 1.000.000

2 = Rp1.000.000 - Rp3.000.000

3 = Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000

4 = >Rp 5.000.000

6. Preferensi Penggunaan E-money adalah Variabel yang diukur melalui pertanyaan yang terkait dengan teori preferensi konsumen dalam menggunakan suatu produk yaitu kelengkapan, transivitas, dan kontuinitas.

3.4 Data dan Sumber Data

Data menurut Koentjaraningrat dalam Zulganef (2013:159) adalah sebuah catatan-catatan fakta-fakta yang didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan, catatan mengenai perhitungan-perhitungan jumlah dan frekuensi kegiatan-kegiatan sosial, catatan mengenai pengukuran-pengukuran bidang, volume dan intensitas benda dan aktivitas kebudayaan, catatan-catatan kutipan dari bahan dokumen, dan surat kabar. Selain itu data dapat juga berupa respon-respon di atas lembaran kuisisioner dari warga masyarakat yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari sampel penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data terpilih. Data tersebut berupa data literasi keuangan, efisiensi, usia, pendidikan, pendapatan dan preferensi masyarakat dalam penggunaan *E-money*.

3.5 Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisisioner. Untuk variabel pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan diukur dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi

seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2001). Dalam hal ini, skala *likert* digunakan untuk mengukur skala literasi keuangan terhadap preferensi penggunaan *electronic money*, dengan memberikan beberapa pernyataan yang berhubungan dengan tujuan penelitian kepada responden untuk diberikan jawaban dalam skala pengukuran yang tersedia, sebagai berikut

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

3.6 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2016:80) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, jadi populasi bukan hanya terdiri dari orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan hanya jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari melainkan seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2016:81). Dengan demikian sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya akan diteliti serta dapat mewakili keseluruhan dari populasi sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Teknik penentuan sampling untuk pengambilan sampel terdiri dari 2 bagian yaitu (1) *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang

memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel; (2) *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Populasi dalam penelitian ini mencakup Masyarakat Kota Malang yang memiliki kartu pembayaran elektronik. Mengacu pada publikasi dari badan pusat statistik kota malang jumlah penduduk Kota Malang berjumlah 856.410 pada tahun 2016

Jumlah populasi yang ada akan dipersempit karena menurut Sugiyono (2016:81) bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi dikarenakan terbatasnya dana, waktu, dan tenaga maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Perhitungan ukuran sampel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana (Sugiyono,2016:87).

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e=0,1$

Dalam rumus Slovin terdapat ketentuan: (1) Nilai $e=0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar; (2) Nilai $e=0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil. Jadi, rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dari penelitian ini sebanyak 856.410 orang, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungannya dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Sampel dari penelitian ini dapat diketahui dari perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{856.410}{1 + 856.410 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{856.410}{8.565,1}$$

$$n = 99,98$$

Berdasarkan perhitungan diatas, jumlah sampel dari penelitian ini adalah 99,98 sehingga dilakukan penyesuaian jumlah atau pembulatan menjadi sebanyak 100 orang dari total penduduk Kota Malang. Pengambilan sampel akan dilakukan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *sampling purposive* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu penduduk Kota Malang yang memiliki kartu Pembayaran elektronik.

3.7 Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari sampel penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data terpilih.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik regresi linear berganda . Sehingga, model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y = Preferensi penggunaan *electronic money*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Literasi Keuangan

X_2 = Efisiensi

X_3 = Usia

X_4 = Pendidikan

X_5 = Pendapatan

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda terdapat beberapa indikator yang akan direduksi terlebih dahulu dengan menggunakan analisis faktor, yaitu pengetahuan, perilaku, dan sikap untuk menentukan literasi keuangan. Analisis faktor adalah analisis statistika yang bertujuan untuk mereduksi dimensi data dengan cara menyatakan variabel asal sebagai kombinasi linear sejumlah faktor, sedemikian hingga sejumlah faktor tersebut mampu menjelaskan sebesar mungkin keragaman data yang dijelaskan oleh variabel asal.

3.7.1 Analisis Faktor

Menurut santoso (dalam Basri:2012) terdapat beberapa tahapan agar faktor dapat dibentuk menjadi variabel. Adapun analisis penting dalam analisis faktor sebagai berikut:

1. Menguji korelasi antar faktor dengan hasil output KMO dan Bartlett's Test. Nilai KMO-MSA (*Kaiser-Meyer-Okin and Measure of Sampling Adequacy*) berkisar antara 0 sampai dengan 1 yang menunjukkan apakah sampel bisa dianalisis lebih lanjut atau tidak. Apabila nilai KMO-MSA lebih besar atau sama dengan 0,5 dan signifikan, maka analisis faktor layak dilanjutkan ke tahap selanjutnya.
2. Untuk menguji korelasi antar faktor maka dapat dilakukan analisis pada matriks *anti image correlation*. Jika nilai koefisien korelasi pada bagian *off diagonal* bernilai lebih atau sama dengan setengah, maka analisis layak untuk dilanjutkan. Namun jika terdapat faktor yang tidak memiliki nilai dibawah setengah, maka variabel harus dieliminasi dari analisis faktor.
3. Tahap selanjutnya adalah menganalisis seberapa besar variabel yang nantinya terbentuk dapat menjelaskan faktornya dengan melihat hasil tabel *communalities*. Nilai dari masing-masing variabel harus diatas 50% faktor dapat ditentukan
4. Untuk menentukan kemungkinan variabel yang akan terbentuk dapat ditentukan dengan menganalisa hasil pada tabel *Total Variance Explained*. Jika terdapat variabel yang memiliki nilai *eigenvalue* lebih besar dari 1 dan persentase *variance* cukup besar, maka analisis faktor dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya
5. Setelah variabel terbentuk, maka tahap selanjutnya adalah mengelompokan faktor berdasarkan nilainya terhadap variabel yang

terbentuk. Jika nilai korelasi variabel lebih dari 0,5% pada salah satu variabel, maka faktor tersebut dapat dikelompokkan ke variabel yang telah terbentuk.

3.7.2 Pengujian Instrumen

3.7.2.1 Uji Validitas

Menurut Ghozali (2001), uji validitas merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat dan cermat, serta memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dan tujuan kuesioner tersebut.

Dalam penelitian ini, Teknik pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate pearson*, yaitu dengan melihat korelasi antara skor item dengan skor total. Suatu alat ukur dikatakan valid jika r hitung $\geq r$ tabel (dengan tingkat signifikansi 0,05), artinya skor item memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total.

3.7.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2001), uji reliabilitas merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari konstruk atau variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan yang diberikan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, uji reliabilitas mengacu pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi dan akurasi.

Secara empirik, derajat reliabilitas ditunjukkan oleh nilai koefisien reliabilitas. Dalam penelitian ini, menggunakan rumus korelasi *Cronbach's Alpha*. Adapun rumus korelasi *Cronbach's Alpha* adalah, sebagai berikut ;

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana ;

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

n = jumlah butir

σ_i^2 = varians butir

σ_t^2 = varians total

Dalam hal ini, semakin nilai *Cronbach's Alpha* mendekati 1, maka semakin tinggi derajat reliabilitas. Sementara itu, suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2001). Adapun menurut Hair et al. (2010), kriteria nilai *Cronbach's Alpha* dalam penilaian tingkat keandalan suatu instrumen adalah, sebagai berikut ;

Tabel 3.1 Tingkat Reliabilitas *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0,0 – 0,20	Kurang Andal
>0,20 – 0,40	Agak Andal
>0,40 – 0,60	Cukup Andal
>0,60 – 0,80	Andal
>0,80 – 1,00	Sangat Andal

Sumber : Hair et al (2010)

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual suatu model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov test*, yaitu dengan bantuan program SPSS. Suatu residual model regresi dikatakan berdistribusi normal apabila nilai

Prob>chi² bernilai lebih besar dari nilai derajat signifikansi yang digunakan (0,05 atau 5%).

3.7.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya korelasi antarvariabel bebas (*independent variable*) dalam model regresi. Menurut Gujarati (2003), konsekuensi dari adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas dalam suatu model, yaitu koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai standar *error* menjadi tidak terhingga. Sehingga, hasil regresi menjadi rancu atau tidak dapat menggambarkan fenomena yang sebenarnya. Adapun cara yang digunakan untuk melihat apakah terdapat masalah multikolinearitas dalam suatu model adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factors (VIF)*. Dimana apabila nilai *VIF* kurang dari 10, maka dalam model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji adanya ketidaksamaan variasi gangguan acak (u_i) pada setiap variabel bebas (simpangan data tidak sama). Menurut Gujarati (2003), untuk melihat adanya masalah heteroskedastisitas dalam suatu model dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari beberapa alat uji, sebagai berikut Uji Park, Uji Glejser, Uji Korelasi Spearman, Uji Goldfeld – Quandt, Uji Breusch – Pagan – Godfrey, dan Uji Heteroskedastisitas White Umum. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Glejser Test*, yakni dengan bantuan program SPSS. Suatu model dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai Prob>chi² bernilai lebih besar dari nilai derajat signifikansi yang digunakan (0,05 atau 5%).

3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Menurut Ghozali (2001), analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan pengaruh dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu variabel dependen dengan variabel independen. Sementara itu, analisis regresi linier berganda mengacu pada hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), yaitu pengaruh pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan terhadap preferensi penggunaan *electronic money*

3.7.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2001), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan pemahaman yang lebih sederhana, uji t menunjukkan bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, uji t dilakukan dengan pengujian satu arah dengan menggunakan derajat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Sementara itu, keputusan penerimaan dan penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria, sebagai berikut ;

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif ditolak. Artinya, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif diterima. Artinya, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2001), uji F pada dasarnya menunjukkan pengaruh seluruh variabel independen yang digunakan dalam model terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan).

Dalam penelitian ini, uji F dilakukan dengan menggunakan derajat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Dengan menggunakan uji statistik F, pengujian hipotesis dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan, yaitu jika nilai F hitung > nilai F tabel, maka hipotesis alternatif diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.4.3 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2001), koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Dalam hal ini, semakin kecil nilai R^2 (mendekati nol) berarti semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dan sebaliknya, semakin tinggi nilai R^2 (mendekati satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sehingga, suatu model dikatakan baik apabila memiliki koefisien determinasi yang tinggi.

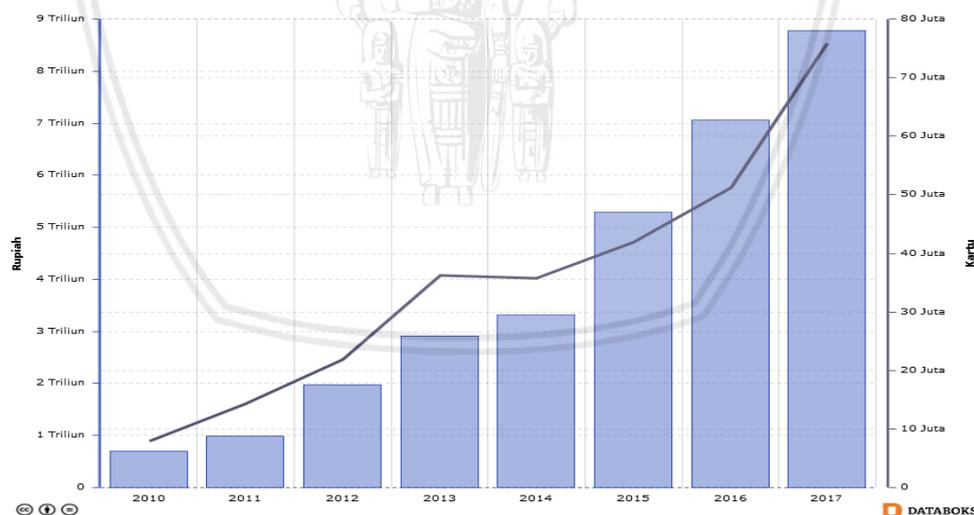
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan E-Money di Indonesia

Perkembangan e-money di Indonesia dimulai pada tahun 2009 dimana di tahun tersebut merupakan awalan pertumbuhan e-money yang paling signifikan dengan adanya 9 penerbit e-money. Digitalisasi transaksi keuangan dan cashless society atau generasi masyarakat tanpa uang tunai yang didorong oleh pemerintah membuat transaksi nontunai meningkat cukup pesat. Pada 2010, volume e-money baru mencapai 27 juta transaksi dengan nilai Rp 693 miliar. Namun, pada akhir 2016 volume uang elektronik telah mencapai 684 juta transaksi dengan nilai lebih dari Rp 7 triliun.

Grafik 4.1: Nilai Transaksi Uang Elektronik 2010-Oktober 2017

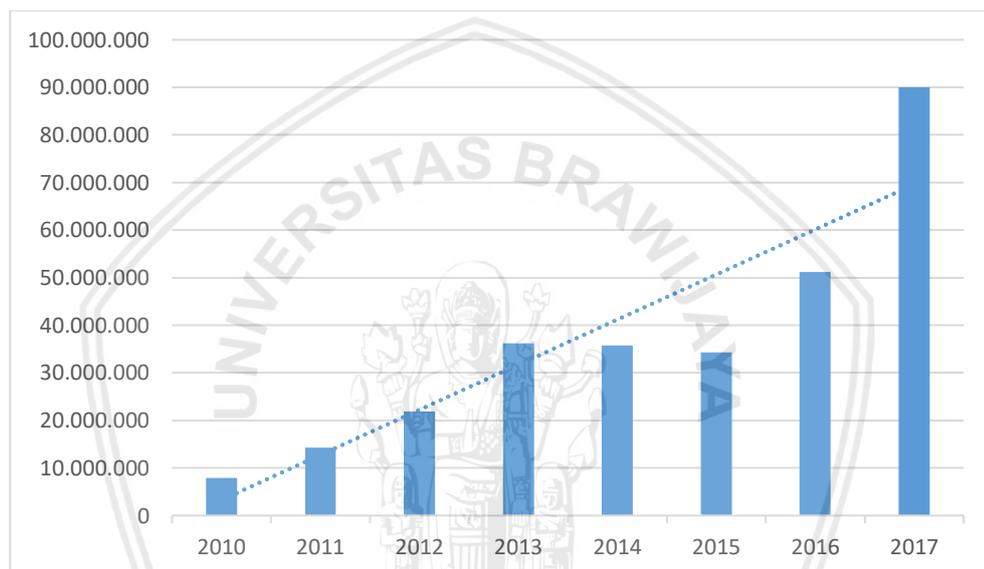


Sumber: Databoks Katadata, 2017.

Demikian pula ketersediaan infrastruktur uang elektronik juga mengalami peningkatan. Pada 2013, mesin reader (pembaca) e-money baru mencapai 139 ribu unit, tapi pada akhir Juli 2017 telah mencapai 455

ribu unit. Pembayaran angkutan umum khususnya di DKI Jakarta, pembelian tiket masuk tempat hiburan di kota-kota besar membuat transaksi e-money masih akan menunjukkan peningkatan. Jumlah uang elektronik pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2010 tercatat sekitar 7.914.018 instrumen dan pada 2017 sudah tercatat pada angka 90.003.848 instrumen.

Grafik 4.2: Jumlah Uang Elektronik Beredar Tahun 2010-2017



Sumber: Bank Indonesia, 2017.

Sampai saat ini pula BI masih terus mengupayakan peningkatan pada penggunaan e-money pada masyarakat. BI secara aktif terus berupaya untuk mensosialisasikan layanan penggunaan uang elektronik pada masyarakat luas baik secara langsung maupun melalui media sosialisasi dan edukasi.

4.2 Gambaran Umum Penggunaan E-money dan Literasi Keuangan di

Kota Malang

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Namun, implementasi penggunaan alat pembayaran non tunai di Kota Malang masih tergolong rendah. Hal tersebut salah satunya dapat

dilihat dari jumlah penggunaan kartu elektronik (e-money) yang masih terbilang minim, meskipun sejumlah perbankan sudah mengeluarkan e-money. Menurut Area Head Bank Mandiri Malang, penggunaan e-money di wilayah Jawa Timur mencapai 315 ribu kartu. Sedangkan untuk wilayah Malang Raya, share-nya masih berada di angka 25 persen. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengguna kartu elektronik dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan kampus, sekolah, dan berbagai komunitas untuk penyebaran dan pemanfaatan kartu (Hardiyanto, 2018).

Meskipun implementasi penggunaan alat pembayaran non tunai di Kota Malang masih tergolong rendah, namun penggunaan e-money di Malang Raya terus menunjukkan tren yang positif. Penggunaan transaksi non tunai oleh masyarakat semakin meningkat seiring banyaknya perusahaan yang memberi layanan pembayaran elektronik. Selain itu, kini model digitalisasi perbankan mulai banyak dimanfaatkan masyarakat, terutama kalangan usia muda yang lebih melek teknologi (Anggraeni, 2018).

Peningkatan penggunaan transaksi non tunai juga dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah transportasi online di Kota Malang. Dimana pada transportasi online menyediakan sistem pembayaran non tunai berbasis digital, seperti gopay, dan ovo. Adapun sistem pembayaran tersebut menawarkan berbagai manfaat dan kemudahan, sehingga mampu menjadi daya tarik, khususnya bagi kalangan usia muda yang menuntut kemudahan dan kepraktisan.

Menurut sutiaji (2017) inklusi keuangan di kawasan Jawa Timur, Khususnya Kota Malang sudah melampaui target nasional, yaitu 73 persen. Namun hal itu tidak dibarengi oleh tingkat literasi yang masih berada di angka 37 persen.

Untuk mengatasi rendahnya angka literasi keuangan, maka pemerintah harus bekerjasama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memiliki tugas untuk memberi pemahaman bagi warga akan hal tersebut, selain monitoring dan penindakan akan lembaga keuangan. Tingginya tingkat literasi keuangan di masyarakat akan berdampak positif pada pemahaman tentang layanan jasa keuangan, baik dari sektor perbankan hingga asuransi.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala OJK Malang, Widodo Support pemerintah menunjukkan komitmen dalam membangun perekonomian di Kota Malang. Peran pemda sinergi dengan lembaga lainnya akan mampu meningkatkan percepatan ekonomi di Malang secara maksimal. Hal tersebut pun disambut baik oleh pihak pemerintah yang disampaikan oleh Wali Kota Malang bahwa Pemerintah Kota Malang mampu menjadi katalisator dan mediator yang mampu mewujudkan hal tersebut.

4.3 Karakteristik Responden

Dari hasil penyebaran kuisioner kepada sebagian Penduduk Kota Malang yang berjumlah 109 responden, maka dapat diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden, usia responden, pendidikan terakhir responden, penghasilan perbulan responden, dan domisili responden di kota malang. Gambaran karakteristik responden secara rinci adalah sebagai berikut

4.3.1. Jenis Kelamin Responden

Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-laki	54	49,5%
2	Perempuan	55	50,5%
Jumlah		109	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden atau 49,5%, sedangkan perempuan sebanyak 55 responden atau 50,5%. Berdasarkan data tersebut, maka responden yang paling banyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang atau 50,5%.

4.3.2. Usia Responden

Data karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	15-19 Tahun	5	4%
2	20-24 Tahun	86	79%
3	25-30 Tahun	14	13%
4	> 30 Tahun	4	4%
Jumlah		109	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang berusia 15-19 Tahun sebanyak 5 responden atau 4%, berusia 20-24 Tahun sebanyak 86 responden atau 79%, berusia 25-30 Tahun sebanyak 14 responden atau 13%, berusia lebih dari 30 Tahun sebanyak 4 responden atau 4%. Berdasarkan data tersebut, maka responden yang paling banyak adalah usia 20-24 Tahun sebanyak 86 orang atau 79%.

4.3.3. Pendidikan Terakhir Responden

Data karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	SD	0	0%
2	SMP	5	5%
3	SMA	55	51%
4	Perguruan Tinggi	48	44%
Jumlah		109	100%

Berdasarkan data responden menurut tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh pada Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwasannya mayoritas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan menengah yaitu sejumlah 55 responden atau sebesar 51%, setelah itu responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi 48 responden atau sekitar 44%. Sedangkan, sisanya sejumlah 5 responden atau sebesar 5% memiliki latar belakang pendidikan yang rendah.

4.3.4. Penghasilan Per Bulan Responden

Data karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan per Bulan**

No.	Penghasilan	Jumlah Responden	Persentase
1	<Rp 1.000.000	27	25%
2	Rp1.000.000 - Rp3.000.000	70	65%
3	Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000	7	6%
4	> Rp 5.000.000	4	4%
Jumlah		109	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang berpenghasilan dibawah Rp. 1.000.000 sebanyak 27 responden atau 25%, responden yang berpenghasilan antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000 sebanyak 70 responden atau 65%, responden yang berpenghasilan antara Rp. 3.000.000 sampai Rp. 5.000.000 sebanyak 7 responden atau 6%, responden yang berpenghasilan lebih dari Rp. 5.000.000 sebanyak 4 responden atau 4%. Berdasarkan data tersebut, maka responden yang paling banyak adalah yang berpenghasilan antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000 sebanyak 70 orang atau 65%.

4.3.5. Domisili Responden

Data karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili**

No.	Domisili	Jumlah Responden	Persentase
1	Blimbing	13	9%
2	Kedungkandang	8	7%
3	Lowokwaru	73	67%
4	klojen	5	5%
5	Sukun	10	12%
Jumlah		109	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang berdomisili di Blimbing sebanyak 13 responden atau 9%, responden yang berdomisili di Kedungkandang sebanyak 8 responden atau 7%, responden yang berdomisili di Lowokwaru sebanyak 74 responden atau 67%, responden yang berdomisili di Klojen sebanyak 5 responden atau 5%, responden yang berdomisili di Sukun sebanyak 10 responden atau 12%. Berdasarkan data tersebut, maka domisili responden yang paling banyak adalah di Lowokwaru sebanyak 74 orang atau 67%.

4.4. Frekuensi Jawaban Responden

Deskripsi distribusi item ini digunakan untuk mengetahui frekuensi dan variasi jawaban responden terhadap item-item pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner. Berikut disajikan hasil deskripsi statistik terhadap variabel penelitian yaitu Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, Penghasilan per Bulan, dan Preferensi Konsumen.

Tabel 4.6 Deskripsi Pengetahuan Finansial

Item	Benar		Salah	
	f	%	f	%
P1	79	72%	30	28%
P2	60	55%	49	45%
P3	81	74%	28	26%
P4	56	51%	53	49%
P5	70	64%	39	36%

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil deskripsi Pengetahuan Finansial diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Benar. Hal ini menunjukkan bahwa responden paham terhadap item variabel Pengetahuan Finansial.

Tabel 4.7 Deskripsi Perilaku Finansial

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
P1	1	1%	2	2%	15	14%	52	48%	39	36%	4.156
P2	1	1%	14	13%	19	17%	47	43%	28	26%	3.798
P3	11	10%	30	28%	38	35%	18	17%	12	11%	2.908
P4	5	5%	16	15%	30	28%	37	34%	21	19%	3.486
P5	3	3%	3	3%	22	20%	31	28%	50	46%	4.119
	Mean Variabel										3.694

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil deskripsi Perilaku Finansial diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dan jawaban Sangat Setuju dengan rata-rata item antara 2,908 hingga 4,156. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan respon positif terhadap item variabel Perilaku Finansial.

Tabel 4.8 **Deskripsi Sikap Finansial**

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
P1	11	10%	15	14%	28	26%	39	36%	16	15%	3.312
P2	3	3%	6	6%	32	29%	49	45%	19	17%	3.688
P3	0	0%	1	1%	9	8%	46	42%	53	49%	4.385
P4	1	1%	0	0%	7	6%	28	26%	73	67%	4.578
P5	2	2%	0	0%	9	8%	34	31%	64	59%	4.450
	Mean Variabel										4.083

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil deskripsi Sikap Finansial diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dan jawaban Sangat Setuju dengan rata-rata item antara 3,312 hingga 4,578. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan respon positif terhadap item variabel Sikap Finansial.

Tabel 4.9 Deskripsi Efisiensi Sistem Pembayaran

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
P1	0	0%	2	2%	18	17%	45	41%	44	40%	4.202
P2	2	2%	2	2%	20	18%	43	39%	42	39%	4.110
P3	1	1%	10	9%	34	31%	39	36%	25	23%	3.706
P4	2	2%	15	14%	29	27%	36	33%	27	25%	3.651
P5	2	2%	7	6%	24	22%	42	39%	34	31%	3.908
	Mean Variabel										3.916

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil deskripsi Efisiensi Sistem Pembayaran diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dan jawaban Sangat Setuju dengan rata-rata item antara 3,651 hingga 4,202. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan respon positif terhadap item variabel Efisiensi Sistem Pembayaran

Tabel 4.10 Deskripsi Preferensi Konsumen

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
P1	0	0%	3	3%	19	17%	49	45%	38	35%	4.119
P2	3	3%	1	1%	21	19%	56	51%	28	26%	3.963
P3	4	4%	6	6%	41	38%	39	36%	19	17%	3.578
P4	6	6%	13	12%	43	39%	30	28%	17	16%	3.358
P5	9	8%	18	17%	43	39%	25	23%	14	13%	3.156
Mean Variabel											3.635

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil deskripsi Preferensi Konsumen diperoleh mayoritas jawaban responden adalah jawaban Setuju dan jawaban Sangat Setuju dengan rata-rata item antara 3,156 hingga 4,119. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan respon positif terhadap item variabel Preferensi Konsumen.

4.5. Pengujian Instrumen

4.5.1. Uji Validitas dan Reabilitas

Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen terhadap angket Pengetahuan Finansial, Perilaku Finansial, Sikap Finansial, Efisiensi Sistem Pembayaran, dan Preferensi Konsumen, Adapun hasil uji validitas terhadap masing-masing variabel adalah, sebagai berikut ;

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Item	Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
		r hit	r tabel	Ket.	Cronbach	Batas	Ket.
Pengetahuan Finansial	X1.1	0.651	0.273	Valid	0.621	0.600	Reliabel
	X1.2	0.565	0.273	Valid			
	X1.3	0.706	0.273	Valid			
	X1.4	0.582	0.273	Valid			
	X1.5	0.644	0.273	Valid			
Perilaku Finansial	X2.1	0.413	0.273	Valid	0.610	0.600	Reliabel
	X2.2	0.659	0.273	Valid			
	X2.3	0.799	0.273	Valid			
	X2.4	0.831	0.273	Valid			
	X2.5	0.363	0.273	Valid			
Sikap Finansial	X3.1	0.692	0.273	Valid	0.611	0.600	Reliabel
	X3.2	0.740	0.273	Valid			
	X3.3	0.528	0.273	Valid			
	X3.4	0.456	0.273	Valid			
	X3.5	0.717	0.273	Valid			
Efisiensi Sistem Pembayaran	X4.1	0.737	0.273	Valid	0.672	0.600	Reliabel
	X4.2	0.584	0.273	Valid			
	X4.3	0.745	0.273	Valid			
	X4.4	0.631	0.273	Valid			
	X4.5	0.625	0.273	Valid			
Preferensi Konsumen	Y.1	0.623	0.273	Valid	0.741	0.600	Reliabel
	Y.2	0.630	0.273	Valid			
	Y.3	0.786	0.273	Valid			
	Y.4	0.846	0.273	Valid			
	Y.5	0.639	0.273	Valid			

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil uji validitas instrumen dengan Korelasi Pearson terhadap angket Pengetahuan Finansial, Perilaku Finansial, Sikap Finansial, Efisiensi Sistem Pembayaran, dan Preferensi Konsumen diperoleh nilai r hitung setiap item memenuhi syarat yaitu $> 0,361$ sehingga 25 item valid dan dapat dilanjutkan.

Hasil uji reliabilitas instrumen dengan Cronbach Alpha terhadap angket Pengetahuan Finansial, Perilaku Finansial, Sikap Finansial, Efisiensi Sistem Pembayaran, dan Preferensi Konsumen diperoleh nilai Cronbach Alpha memenuhi syarat yaitu $> 0,600$ sehingga variabel yang digunakan adalah reliabel.

4.6. Hasil Analisis Faktor

Menurut Suyanto dan Yusrizal (2008), analisis faktor adalah kajian tentang saling ketergantungan antar variabel-variabel dengan tujuan menghimpun variabel-variabel baru yang lebih sedikit jumlahnya dari variabel sebelumnya dan menunjukkan yang mana variabel-variabel sebelumnya yang merupakan sebuah faktor persekutuan. Dengan demikian, analisis faktor bertujuan untuk membentuk suatu variabel baru berupa variabel bentukan dan bukan variabel variabel asli sehingga dapat mereduksi data dan menginterpretasikan sebagai variabel baru. Variabel baru yang terbentuk berdasarkan adanya keeratan hubungan antar dimensi pembentuk faktor atau adanya konfirmatori sebagai variabel baru atau faktor. Analisis faktor dapat dijadikan langkah awal dalam melakukan analisis statistik berikutnya, seperti analisis regresi.

Penelitian ini menggunakan analisis faktor dengan metode analisis faktor konfirmatori. Analisis faktor konfirmatori merupakan salah satu teknik

analisis faktor yang berdasarkan suatu konsep atau teori yang sudah diketahui dan dipahami sebelumnya, sehingga dibuat sebuah variabel dari beberapa faktor yang akan membentuknya. Penelitian ini menganalisis dua faktor yang akan di bentuk menjadi satu variabel.

4.6.1. Hasil Analisis Faktor Literasi Keuangan

Variabel literasi keuangan adalah variabel yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan pengetahuan finansial seseorang, maka dalam penelitian ini tiga faktor tersebut yang akan membentuk variabel literasi keuangan.

Tabel 4.12 Hasil *KMO and Bartlett's Test* Variabel Literasi Keuangan

KMO and Bartlett's Test	
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.602
Approx. Chi-Square	23.592
Bartlett's Test of Sphericity	df
	3
	Sig.
	.000

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil analisis Bartlett's test of sphericity di atas dengan Chi-Square 23,592 dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa matriks korelasi bukan matriks identitas, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, nilai KMO dari analisis di atas juga sebesar 0,602 lebih besar dari setengah (0,5) dengan demikian hasil analisis ini layak untuk diteliti lebih lanjut

Tabel 4.13 Hasil *Anti-image Matrices Test* Variabel Literasi Keuangan

Anti-image Matrices				
Anti-image Correlation	Pengetahuan Finansial	.627^a	-.118	-.258
	Perilaku Finansial	-.118	.614^a	-.280
	Sikap Finansial	-.258	-.280	.577^a

Sumber: Data Diolah (2019)

Anti-Image Matrices memberikan penjelasan apakah variabel-variabel yang dianalisis layak untuk diteliti lebih lanjut atau di keluarkan. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hampir semua variabel memiliki nilai *MSA* diatas 0,5. Dengan demikian ketiga variabel layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.14 Hasil *Communalities* Variabel Literasi Keuangan

Communalities		
	Initial	Extraction
Pengetahuan Fianansial	1.000	.464
Perilaku Finansial	1.000	.490
Sikap Finansial	1.000	.604

Sumber: Data Diolah (2019)

Tabel *Comunnalities* digunakan untuk melihat besarnya korelasi antara faktor dan variabel yang terbentuk. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor memiliki hubungan yang kuat dengan variabel yang di bentuk.

Tabel 4.15 Hasil *Total Variance Explained* Variabel Literasi Keuangan

Total Variance Explained			
Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.559	51.959	51.959
2	.795	26.512	78.471
3	.646	21.529	100.000

Sumber: Data Diolah (2019)

Tabel *Total Variance Explained* digunakan untuk melihat besarnya keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman variabel yang terbentuk. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa banyak terbentuk satu variabel, yaitu variabel satu yang memiliki nilai diatas 1. Banyaknya keragaman yang dapat dijelaskan oleh faktor 1 sebesar 51,959%. Sehingga dengan keragaman yang cukup tinggi dengan nilai *Eigenvalues* diatas 1 maka variabel 1 sudah cukup untuk mewakili keragaman faktor-faktor

Tabel 4.16 Hasil *Component Matrix* Variabel Literasi Keuangan

Component Matrix ^a	
	Component
	1
Pengetahuan Fianansial	.681
Perilaku Finansial	.700
Sikap Finansial	.777

Sumber: Data Diolah (2019)

Tabel *Component Matrix* digunakan untuk menentukan korelasi masing-masing faktor terhadap variabel yang terbentuk. Hasil analisa tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing faktor memiliki nilai yang

cukup tinggi atau lebih besar dari 0,5 sehingga masing masing faktor memiliki korelasi dengan variabel 1. Dengan demikian, hasil analisis dari faktor Pengetahuan Finansial, Sikap Finansial, Perilaku Finansial dapat dibentuk sebuah variabel yaitu Literasi Keuangan.

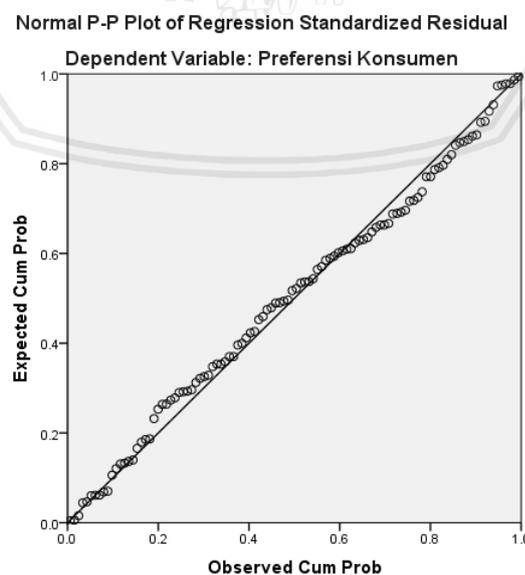
4.7. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik untuk melihat apakah residual suatu model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan hasil sebagai berikut ;

4.7.1. Uji Normalitas

Berikut disajikan hasil uji normalitas terhadap model regresi linier antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen menggunakan grafik Normal P-P Plot.

Gambar 4.1 Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil uji normalitas residual menggunakan grafik Normal P-P Plot terhadap model regresi linier antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen diperoleh titik-titik plot berhimpit dengan garis diagonal sehingga residual mengikuti distribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.46666676
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.049
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.900

Sumber: Data Diolah (2019)

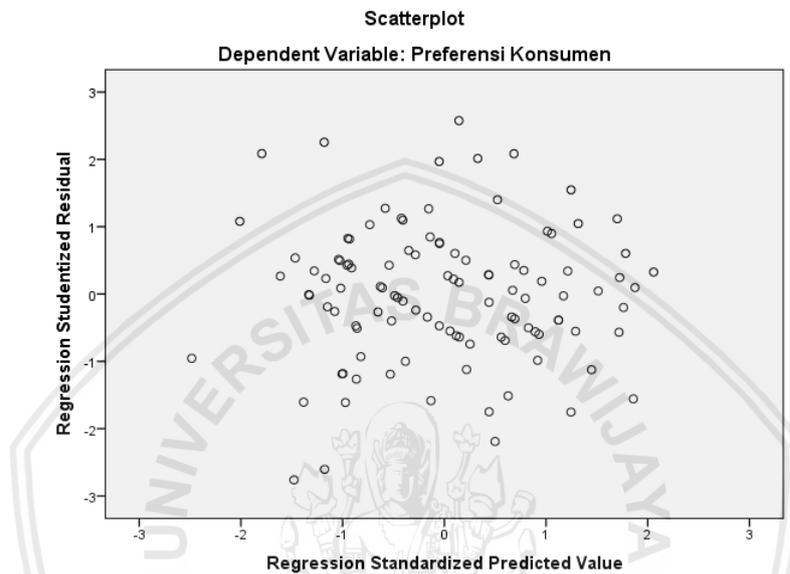
Hasil uji normalitas residual menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap model regresi linier antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,900 ($p > 0,05$) sehingga residual mengikuti distribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

4.7.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan variasi gangguan acak pada setiap variabel bebas. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas

terhadap model regresi linier antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen menggunakan grafik Scatter plot.

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil uji heteroskedastisitas terhadap model regresi linier antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen menggunakan grafik Scatter plot diketahui titik-titik plot tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Tabel 4.18 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model	t.	sig
(Constant)	2.690	.008
Literasi Keuangan	.146	.884
Efisiensi Sistem Pembayaran	-.715	.476
Usia	.245	.807
Pendidikan Terakhir	-1.443	.152
Penghasilan Perbulan	-.725	.470

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil uji heteroskedastisitas terhadap model regresi linier antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen menggunakan uji Glejser diperoleh nilai signifikansi setiap variabel bebas lebih dari 0,05 sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

4.7.3. Uji Multikolinieritas

Berikut disajikan hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi linier antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen menggunakan uji VIF.

Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Literasi Keuangan	.663	1.508
Efisiensi Sistem Pembayaran	.706	1.416
1 Usia	.581	1.721
Pendidikan Terakhir	.805	1.242
Penghasilan Perbulan	.628	1.592

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi linier antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen menggunakan uji VIF diperoleh nilai VIF setiap variabel bebas kurang dari 10 sehingga tidak ditemukan masalah multikolinieritas.

4.8. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas yaitu Literasi keuangan (X1), Efisiensi Sistem Pembayaran (X2), Usia (X3), Pendidikan (X4), dan Penghasilan (X5) terhadap variabel terikat yaitu Preferensi Konsumen (Y)

4.8.1. Persamaan Regresi

Berikut disajikan hasil regresi linier berganda antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen.

Tabel 4.20 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.104	2.706		1.517	.132
Literasi Keuangan	.602	.287	.183	2.101	.038
Efisiensi Sistem Pembayaran	.614	.089	.581	6.897	.000
Usia	-.077	.583	-.012	-.132	.895
Pendidikan Terakhir	.750	.546	.108	1.373	.173
Penghasilan Perbulan	-.139	.441	-.028	-.315	.753

Sumber: Data Diolah (2019)

Model regresi yang digunakan adalah *standardized regression*, karena fungsinya adalah untuk mengetahui pengaruh dan sumbangan efektif yang diberikan antara variabel independen terhadap dependen.

Hasil persamaan regresi linier berganda antara variabel Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen disajikan sebagai berikut:

$$y = + 0,183 x_1 + 0,581 x_2 - 0,012 x_3 + 0,108 x_4 - 0,028 x_5 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- A. Nilai koefisien Literasi Keuangan sebesar 0,183 menunjukkan setiap peningkatan nilai Literasi Keuangan sebesar 1 satuan akan mempengaruhi kenaikan nilai Preferensi Konsumen sebesar 0,183.
- B. Nilai koefisien Efisiensi Sistem Pembayaran sebesar 0,581 menunjukkan setiap peningkatan nilai Efisiensi Sistem

Pembayaran sebesar 1 satuan akan mempengaruhi kenaikan nilai Preferensi Konsumen sebesar 0,581.

C. Nilai koefisien Usia sebesar -0,012 menunjukkan setiap peningkatan nilai Usia sebesar 1 satuan akan mempengaruhi penurunan nilai Preferensi Konsumen sebesar -0,012.

D. Nilai koefisien Pendidikan Terakhir sebesar 0,108 menunjukkan setiap peningkatan nilai Pendidikan Terakhir sebesar 1 satuan akan mempengaruhi kenaikan nilai Preferensi Konsumen sebesar 0,108.

E. Nilai koefisien Penghasilan per Bulan sebesar -0,028 menunjukkan setiap peningkatan nilai Penghasilan per Bulan sebesar 1 satuan akan mempengaruhi penurunan nilai Preferensi Konsumen sebesar -0,028.

4.8.2. Pengujian Hipotesis

Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis antara variabel Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen dengan menggunakan uji simultan (uji F), koefisien determinasi (R^2), dan uji parsial (uji t)

4.8.2.1. Uji Simultan (Uji-F)

Secara umum, uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen yang digunakan dalam model terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan).

Berikut disajikan hasil pengujian pengaruh antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir,

dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen secara simultan dengan menggunakan uji F.

Tabel 4.21 Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	622.705	5	124.541	19.512	.000 ^b
1 Residual	651.036	102	6.383		
Total	1273.741	107			

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil pengujian secara simultan dengan uji F didapatkan nilai F hitung (19,512) lebih dari F tabel (2,303) atau nilai signifikansi (0,000) kurang dari alpha (0,050) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen secara simultan.

4.8.2.2. Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Secara umum, koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa jauh variabel-variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu model. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin baik.

Berikut disajikan hasil koefisien determinasi antara variabel Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen dengan menggunakan R^2 .

Tabel 4.22 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 ^a	.489	.464	2.52640

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil koefisien determinasi didapatkan nilai R Square sebesar 0,489 artinya bahwa besar pengaruh terhadap variabel Preferensi Konsumen yang ditimbulkan oleh variabel Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan adalah sebesar 48,9 persen, sedangkan besar pengaruh terhadap variabel Preferensi Konsumen yang ditimbulkan oleh faktor lain adalah sebesar 51,1 persen.

Selain koefisien determinasi dapat dilihat juga koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antar variabel bebas yaitu Literasi keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan, dan Penghasilan terhadap preferensi konsumen dengan nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,699. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang bersifat positif, karena berada pada nilai rentang 0,6-0,8.

4.8.2.3. Uji Parsial (Uji t)

Secara umum, uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil pengujian pengaruh antara variabel Literasi Keuangan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Penghasilan per Bulan terhadap Preferensi Konsumen secara parsial dengan menggunakan uji t.

Tabel 4.23 Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	1.517	.132
Literasi Keuangan	2.101	.038
Efisiensi Sistem Pembayaran	6.897	.000
1 Usia	-.132	.895
Pendidikan Terakhir	1.373	.173
Penghasilan Perbulan	-.315	.753

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

- A. Uji parsial antara variabel Literasi Keuangan terhadap variabel Preferensi Konsumen didapatkan nilai t hitung (2,101) lebih dari t tabel (1,983) atau nilai signifikansi (0,038) kurang dari alpha (0,050) sehingga terdapat pengaruh signifikan antara variabel Literasi Keuangan terhadap variabel Preferensi Konsumen.
- B. Uji parsial antara variabel Efisiensi Sistem Pembayaran terhadap variabel Preferensi Konsumen didapatkan nilai t hitung (6,897) lebih dari t tabel (1,983) atau nilai signifikansi (0,000) kurang dari alpha (0,050) sehingga terdapat pengaruh signifikan antara variabel Efisiensi Sistem Pembayaran terhadap variabel Preferensi Konsumen.
- C. Uji parsial antara variabel Usia terhadap variabel Preferensi Konsumen didapatkan nilai t hitung (0,132) kurang dari t tabel (1,983) atau nilai signifikansi (0,895) lebih dari alpha (0,050)

sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel Usia terhadap variabel Preferensi Konsumen.

D. Uji parsial antara variabel Pendidikan Terakhir terhadap variabel Preferensi Konsumen didapatkan nilai t hitung (1,373) kurang dari t tabel (1,983) atau nilai signifikansi (0,173) lebih dari α (0,050) sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel Pendidikan Terakhir terhadap variabel Preferensi Konsumen.

E. Uji parsial antara variabel Penghasilan per Bulan terhadap variabel Preferensi Konsumen didapatkan nilai t hitung (0,315) lebih dari t tabel (1,983) atau nilai signifikansi (0,753) kurang dari α (0,050) sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel Penghasilan per Bulan terhadap variabel Preferensi Konsumen

4.9. Pembahasan

4.9.1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Preferensi Penggunaan E-money

Pada hasil penelitian ini dapat dikatakan apabila literasi keuangan mengalami kenaikan, maka preferensi konsumen dalam penggunaan emoney akan semakin meningkat.

Dalam variabel literasi keuangan, merupakan cerminan dari pengetahuan, sikap, dan perilaku finansial dari konsumen. Sehingga literasi keuangan memberikan indikasi bahwa orang dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku finansial yang baik akan mendorong seseorang untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan.

Oleh karena itu, agar masyarakat Kota Malang dapat tertarik dan terdorong menggunakan e-money maka tingkat literasi keuangan perlu ditingkatkan. Hal itu tidak bisa lepas dari peranan regulator yaitu pemerintah, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan. Tingginya

tingkat literasi keuangan di masyarakat akan berdampak positif pada pemahaman tentang layanan jasa keuangan, baik dari sektor perbankan hingga asuransi. Hal itu pula mampu meminimalisir angka investasi bodong yang selama ini telah banyak merugikan masyarakat (Sutiaji :2017).

Pada penelitian terdahulu, ditunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara literasi keuangan terhadap perluasan akses masyarakat terhadap lembaga jasa keuangan. Studi yang dilakukan oleh Tustin (2010) memperlihatkan bahwa pelatihan literasi keuangan membudayakan pola pikir dan kecerdasan keuangan serta memotivasi masyarakat untuk merencanakan dan mengelola keuangannya. Dengan demikian, sikap dan perilaku keuangan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut mampu mendorong masyarakat untuk memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan dengan baik, sehingga memunculkan hubungan positif antara literasi keuangan.

Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013 menunjukkan adanya hubungan erat antara literasi keuangan dengan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan. Survei menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang, maka semakin besar pula tingkat pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangannya. OECD (2013) juga menunjukkan hal yang serupa yaitu mengkombinasikan edukasi keuangan dengan ketersediaan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan formal dapat mendorong peningkatan inklusi keuangan.

4.9.2. Pengaruh Efisiensi Sistem Pembayaran Terhadap Preferensi Penggunaan E-money

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi sistem pembayaran berpengaruh positif terhadap preferensi penggunaan e-money. Artinya semakin tinggi tingkat efisiensinya maka semakin tinggi preferensinya dalam menggunakan e-money.

Dari daftar pertanyaan pada penelitian ini mengacu pada Karakteristik Efisiensi Sistem Pembayaran menurut Lisfield dan Montenegro (1994) yaitu;

1. Kecepatan pembayaran (*payment speed*). Pada setiap transaksi pembayaran memerlukan transfer dana yang efektif dan efisien dari segi waktu, sebab kini waktu sudah menjadi biaya yang sangat berpengaruh juga dalam transaksi pembayaran.
2. Kepastian pembayaran (*certainly payments*). Para pengguna instrumen pembayaran harus yakin bahwa pembayaran yang dilakukannya akan sampai pada tangan yang semestinya. Jika keyakinan pada instrumen ini tidak ada maka akan kembali pada pembayaran konvensional menggunakan uang kartal.
3. Keselamatan dan keamanan (*safety and security*)
 - Pengawasan dari penggelapan. Sistem pembayaran harus dijamin dari segi keamanan, dengan adanya pengawasan yang cukup untuk menjamin dari adanya penggelapan dan akses yang tak resmi terhadap data sistem pembayaran.
 - Pengawasan resiko kredit. Dalam beberapa kejadian sehari-hari, sering kali didengar adanya pengguna kartu

kredit tidak memiliki saldo yang cukup di bank. Keadaan ini terjadi karena pihak penerima pembayaran (ritel, dsb) tidak mengetahui apakah pihak pembayar (pemilik kartu kredit) memiliki rekening yang cukup untuk membayar barang dan jasa yang ditransaksikan. Seharusnya resiko kredit harus diantisipasi semenjak awal.

- Kepercayaan. Masyarakat luas harus percaya bahwa data sistem pembayaran terlindungi dan tidak akan diakses informasinya oleh sumber yang tidak resmi. Data tersebut seharusnya terlindungi baik selama transaksi maupun sesudahnya.

4. Kenyamanan (*convenience*). Sistem pembayaran seharusnya membuat para pengguna menjadi lebih nyaman, baik untuk memegang maupun melakukan transaksi dengan alat pembayaran tersebut

Biaya (*cost*). Perekonomian membutuhkan sistem pembayaran yang memiliki biaya paling rendah pada semua aspek.

Dalam aspek ini, e-money dapat dibedakan dengan alat pembayaran lainnya seperti kartu debit dan kredit. Untuk penggunaan dua kartu tersebut biasanya mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk dapat menggunakannya.

4.9.3. Pengaruh Usia Terhadap Preferensi Penggunaan E-money

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya variabel usia tidak berpengaruh terhadap preferensi masyarakat dalam penggunaan e-money. Hal ini menunjukkan, preferensi penggunaan e-money tidak ditentukan oleh usia dari masyarakat pengguna e-money.

Secara teoritis, usia yang merupakan salah satu contoh faktor sosial-demografi mempengaruhi preferensi masyarakat dalam penggunaan alat pembayaran non tunai. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik yang dimiliki oleh setiap generasi, yakni berhubungan dengan penguasaan teknologi.

Dalam hal ini, penggunaan alat pembayaran non tunai berhubungan dengan pemahaman dan penguasaan teknologi. Sebab, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, sistem pembayaran non tunai juga melahirkan berbagai inovasi instrumen pembayaran yang memanfaatkan penggunaan teknologi, seperti kartu debit/atm, kartu kredit, e-money, mobile banking dan internet banking. Penggunaan internet dan penyebar luasan informasi yang masif menjadi penyebab faktor usia tidak berpengaruh terhadap preferensi penggunaan e-money.

Namun, penelitian ini menunjukkan hasil yang bertentangan secara teoritis. Dimana, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya faktor usia tidak mempengaruhi preferensi masyarakat dalam penggunaan alat pembayaran non tunai. Hal tersebut bisa saja terjadi dengan berbagai alasan yang sudah dijabarkan diatas dan karakteristik responden dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Fozia (2013) bahwasannya variabel demografi, yaitu usia berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan internet banking.

4.9.4. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Preferensi Penggunaan E-money

Pada penelitian ini hasil dari variabel pendidikan menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap preferensi penggunaan E-money. Hal ini

berarti preferensi penggunaan e-money tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan dari pengguna e-money di Kota Malang.

Secara teoritis, tingkat pendidikan adalah variabel yang berpengaruh terhadap preferensi penggunaan alat pembayaran non tunai. Karena tingkat pendidikan berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai alat pembayaran non tunai. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung lebih berpikiran terbuka.

Hasil penelitian terdahulu oleh Goczek dan Witkowski (2015) mengungkapkan bahwasannya variabel pendidikan mempengaruhi penggunaan alat pembayaran non tunai. Tingkat pendidikan formal memiliki korelasi yang kuat terhadap probabilitas kepemilikan kartu pembayaran.

Namun pada hasil penelitian ini bertentangan dengan teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Dimana berdasarkan hasil penelitian bahwasannya variabel pendidikan tidak mempengaruhi preferensi penggunaan e-money di Kota Malang. Hal tersebut bisa saja terjadi karena adanya kebijakan pemerintah yang menggantikan tiket menggunakan uang elektronik Per 1 Oktober 2017, para pengguna jalan tol wajib menggunakan uang elektronik sebagai alat pembayaran. Selain itu, pembayaran non-tunai dapat digunakan di berbagai moda transportasi. Uang elektronik sekaligus berfungsi sebagai tiket transportasi (kompas: 2018).

4.9.5. Pengaruh Tingkat Penghasilan Terhadap Preferensi Penggunaan E-money

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya variabel tingkat penghasilan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap

preferensi masyarakat dalam penggunaan e-money. Hal ini berarti preferensi penggunaan e-money tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan dari pengguna e-money di Kota Malang.

Secara teoritis salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan alat pembayaran non tunai adalah keuangan. Faktor keuangan ini berupa penghasilan yang dihasilkan oleh responden setiap bulan. Penghasilan tersebut berpengaruh secara positif terhadap kepemilikan dan penggunaan alat pembayaran non tunai. Sebab, tingkat penghasilan dalam hal ini berhubungan dengan peluang yang dimiliki oleh seseorang untuk menggunakan layanan perbankan.

Namun pada hasil penelitian ini bertentangan dengan teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Dimana berdasarkan hasil penelitian bahwasannya variabel penghasilan tidak mempengaruhi preferensi penggunaan e-money di Kota Malang. Hal tersebut bisa saja terjadi karena kepemilikan e-money berbeda dengan alat pembayaran non-tunai lainnya seperti kartu debit dan kredit, dimana beberapa e-money tidak memiliki syarat khusus untuk memilikinya dan tidak adanya saldo minimum sehingga kepemilikan e-money mengacu pada nilai kemudahan dan kepraktisan.

4.10. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi penggunaan e-money di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi preferensi penggunaan e-money di Kota Malang adalah literasi keuangan dan efisiensi sistem pembayaran. Sementara itu usia, penghasilan, dan

pendidikan terakhir tidak berpengaruh terhadap preferensi penggunaan e-money di Kota Malang.

Pada pembahasan di atas, dijelaskan beberapa faktor-faktor yang terdapat pada e-money berpengaruh terhadap preferensi penggunaan e-money di Kota Malang. Hasil tersebut dapat membantu penerbit dan regulator untuk melihat tanggapan konsumen terhadap perkembangan e-money di Kota Malang. Dengan penerbit dan regulator memperhatikan faktor tersebut, maka diharapkan dapat meningkatkan minat penggunaan e-money untuk bertransaksi dibandingkan dengan uang tunai.

Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelayanan transaksi non tunai dalam hal ini juga tidak kalah penting. Kinerja perbankan dalam memberikan pelayanan terbaik, memenuhi segala tanggung jawab yang dimiliki dan memberikan rasa nyaman dan puas kepada masyarakat pengguna alat pembayaran non tunai dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran non tunai. Semakin baik pelayanan yang diberikan, maka semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga, penggunaan alat pembayaran non tunai pun akan meningkat.

Implikasi selanjutnya yaitu sosialisasi dan pemasaran kepada masyarakat. Sosialisasi dan pemasaran dalam hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk dapat mendorong penggunaan alat pembayaran non tunai oleh masyarakat. Sebab, mayoritas masyarakat Indonesia lebih suka menggunakan uang tunai. Khususnya pada instrumen e-money yang tergolong baru di Indonesia, sosialisasi yang didukung oleh pemerintah juga turut memberikan dampak positif terhadap penggunaan e-money seperti mewajibkan penggunaan uang elektronik pada jalan toll sebagai pengganti tiket masuk. Sedangkan dari segi pemasaran yang dilakukan

beberapa perusahaan penerbit e-money adalah memberikan potongan harga pada pengguna, sehingga intensitas penggunaan e-money menjadi meningkat.

Selain itu, faktor literasi keuangan dalam hal ini juga berpengaruh terhadap preferensi penggunaan e-money, karena menurut Noviani (2018) Lebih dari 50 persen penduduk Indonesia merupakan pengguna layanan internet. Akan tetapi, sayangnya baru 7,5 persen dari keseluruhan pengguna layanan internet memanfaatkan jaringan internet untuk transaksi elektronik. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan zulkifli sebagai etua Umum Ikatan Bankir Indonesia (IBI) Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang literasi keuangan, perbankan sebagai salah satu institusi keuangan yang populer di masyarakat berperan penting dalam mengaplikasikan penggunaan e-money. Menurut OJK penggunaan e-money dapat membantu untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. Karena setidaknya, terdapat dua acuan yang telah dikemas oleh Bank Indonesia (BI) dalam peraturan-peraturannya, yakni kebijakan mengenai Layanan Keuangan Digital (LKD) dan branchless banking.

Dengan demikian, untuk mendorong penggunaan e-money dapat dilakukan dengan sosialisasi mengenai sistem pembayaran non tunai dan berbagai manfaat yang dapat diperoleh, serta tata cara penggunaan e-money kepada masyarakat. Selain itu, untuk lebih memperkenalkan sistem pembayaran non tunai kepada masyarakat dapat dilakukan dengan memasarkan berbagai produk pembayaran non tunai melalui berbagai media iklan dan promosi, antara lain televisi, radio, internet, billboard, dan lain sebagainya. Sosialisasi dan pemasaran tersebut dapat dilakukan untuk masyarakat pada umumnya, dan masyarakat yang berpotensi untuk

menggunakan e-money pada khususnya, seperti masyarakat dengan latar belakang usia. Dengan berbagai cara tersebut, maka pengetahuan masyarakat mengenai e-money akan meningkat. Selanjutnya, masyarakat akan semakin tertarik untuk menggunakan e-money, dan penggunaan e-money pun akan meningkat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi penggunaan e-money di Kota Malang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya faktor literasi keuangan dan efisiensi sistem pembayaran berpengaruh secara positif signifikan terhadap penggunaan e-money di Kota Malang. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan dan efisiensi maka dapat mendorong peningkatan penggunaan e-money di Kota Malang. Sedangkan, faktor usia, pendapatan, dan pendidikan terakhir tidak berpengaruh secara signifikan terhadap preferensi penggunaan e-money di Kota Malang.

Berdasarkan seluruh perhitungan, dapat disimpulkan:

1. Faktor literasi keuangan dan efisiensi sistem pembayaran adalah faktor yang memiliki hasil regresi berpengaruh signifikan dengan preferensi penggunaan e-money, dikarenakan dengan penguasaan literasi keuangan yang semakin tinggi dapat diasumsikan bahwa konsumen akan paham dengan produk jasa keuangan maupun perbankan, sehingga dapat memilih transaksi menggunakan kartu uang elektronik. Pada efisiensi sistem pembayaran, konsumen memilih sistem pembayaran yang memudahkan, aman, berbiaya rendah, dan efektif. E-money di yakini sebagai instrumen yang efektif karena cepat dalam melakukan transaksi, dan aman karena dibawah pengawasan OJK dan BI.

2. Faktor usia, pendidikan terakhir, dan pendapatan adalah faktor yang memiliki hasil regresi tidak berpengaruh terhadap preferensi penggunaan e-money. Hal tersebut bisa terjadi karena saat ini untuk memiliki uang elektronik sangatlah mudah, adanya promosi yang gencar dan program pemerintah untuk menggalakkan program non-tunai juga turut mempengaruhi kepemilikan uang elektronik.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengajukan beberapa saran, sebagai berikut ;

1. Apabila ditinjau dari faktor literasi keuangan yang menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk menggunakan atau tidak menggunakan e-money. Sehingga, untuk dapat mendorong penggunaan emoney oleh masyarakat dibutuhkan upaya dari pihak penerbit dan regulator untuk meningkatkan literasi keuangan demi meningkatkan preferensi terhadap penggunaan e-money. Meningkatkan kualitas pelayanan dari penerbit terkait penyelenggaraan pembayaran menggunakan e-money, serta lebih gencar melakukan sosialisasi dan promosi kepada masyarakat luas mengenai pembayan menggunakan e-money. Mengedukasi masyarakat mengenai literasi keuangan juga perlu dilakukan oleh pihak terkait khususnya regulator, agar masyarakat memahami bagaimana pelayanan dan fasilitas yang disediakan oleh perbankan, bukan hanya itu karena dengan literasi keuangan masyarakat akan lebih paham bagaimana mengelola keuangan dan paham akan resiko investasi.
2. Apabila ditinjau dari efisiensi sistem pembayaran, masyarakat cenderung menyukai sistem pembayaran yang efisien, baik dari segi

waktu, biaya, keamanan, dan kenyamanan. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh penerbit e-money, karena dengan memberikan aspek diatas dalam penggunaan e-money akan meningkatkan jumlah penggunaan alat pembayaran tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Ika. 2018. Pemerintah Perlu Gencarkan Literasi Keuangan Untuk Transaksi Elektronik. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/25/180000926/pemerintah-perlu-gencarkan-literasi-keuangan-untuk-transaksi-elektronik>. Diakses pada 30 Agustus 2018
- Anonim. 2018. Sutiaji Beberkan Pentingnya Inklusi dan Literasi Keuangan. <https://malangkota.go.id/2017/11/19/sutiaji-beberkan-pentingnya-inklusi-dan-literasi-keuangan>. Diakses Pada 6 Februari 2019.
- Anggraeni, Pipit. 2018. Geliat E-money di Malang Raya Terus Tunjukkan Tren Positif. <https://www.malangtimes.com/public/baca/29034/20180704/101057/geliat-emoney-di-malang-raya-terus-tunjukkan-tren-positif>. Diakses pada 13 Februari 2018
- Aiman, Ammar, Asep Agus Handaka dan Walim Lili. 2006. *Analisis preferensi konsumen dalam pengambilan keputusan membeli produk olahan perikanan di kota tasikmalaya (studi kasus di pasar tradisional cikurubuk, kec. Mangkubumi)* Universitas Padjadjaran jurnal.unpad.ac.id/jpk/article/download/13902/6653
- Azali, K. 2016, "Cashless in Indonesia: Gelling Mobile E-frictions?", *Journal of Southeast Asian Economies*, vol. 33, no. 3, pp. 364-386.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. Kota Malang dalam Angka 2017. <https://malangkota.bps.go.id/publication/2017/08/12/af218a8b74d037b3f9d87c85/kota-malang-dalam-angka-2017.html> . Diakses pada 11 September 2018
- Bank Indonesia. 2006. Persepsi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat dan Lembaga Penyedia Jasa Terhadap Pembayaran Non Tunai. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/sistem-pembayaran/riset/Documents/fa20823cd42a4737945ca423701dbdd4SurveyLCS.pdf>. Diakses pada 25 November 2017.
- Bank Indonesia. 2011. Sistem Pembayaran di Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/sistem-pembayaran/di-indonesia/Contents/Default.aspx> Diakses Pada 9 Februari 2018
- Bank Indonesia. 2018. Statistik Sistem Pembayaran. <https://www.bi.go.id/id/statistik/sistem-pembayaran/uang-elektronik/contents/transaksi.aspx> Diakses Pada 20 Juli 2018
- Fozia. 2013. A Comparative Study of Consumer Perception Toward E-Banking Service Provide by Selected Private and Public Sector Bank in India. *International Journal of Scientific and Research in Publication*, Vol. 3, Issue 9, September 2013, ISSN 2250-3153.
- Hidayati, siti dkk. 2006. Kajian Operasional E-Money. Jakarta: Bank Indonesia
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goczek, Lukasz dan Bartosz Witkowski. 2015. Determinants of non-cash payment. *NBP Working Paper No.196*.
- Nasri, Wadie dan Mohamed Zarai. 2014. Empirical Analysis of Internet Banking Adoption in Tunisia. *Asian Economic and Financial Review*, 2014, 4(12): 1812-1825 [http://www.aessweb.com/pdf-files/aefr-2014-4\(12\)-1812-1825.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/aefr-2014-4(12)-1812-1825.pdf)



- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Strategi Nasional Literasi Keuangan. [http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-.aspx](http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-.aspx) Diakses pada 25 September 2018
- Peppers, Don dan Martha Rogers. 2004. *Managing Customer Relationship: A Strategic Framework*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. https://www.academia.edu/8837255/Don_Peppers_Martha_Rogers_Managing_Customer_Rel_Book_ZZ_org?auto=download
- Kata Data. 2017. Transaksi Uang Elektronik Januari-Juli 2017 Naik 58 Persen. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/09/06/transaksi-uang-elektronik-januari-juli-2017-naik-58-persen> Diakses Pada 9 Januari 2018
- Listfield, R dan F. Montes-Negret. 1994. "Modernizing Payment System in Emerging Economies". World Bank Policy Research Working Paper. <http://documents.worldbank.org/curated/en/669981468765043216/Modernizing-payment-systems-in-emerging-economies> Diakses Pada 8 Februari 2019
- International Network on Financial Education. 2011. Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy. <https://www.oecd.org/finance/financial-education/49319977.pdf> Diakses Pada 14 Mei 2018
- Purnomo, Serfianto Dibyo, Cita Yustisia Serfiyani dan Iswi Hariyani. 2012. "*Untung dengan Kartu Kredit, Kartu ATM-Debit & Uang Elektronik*". Jakarta. Visi Media.
- Remund, D. L. (2010) 'Financial Literacy Explicated : The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy', 44(2), pp. 276–295. *Definition in an Increasingly Complex Economy*
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan, Ujang. 2014. *Perilaku Konsumen (Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Sridawati. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Terhadap Penggunaan Kartu Pembayaran Elektronik [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Nicholson, W, 1995. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Terjemahan dari *Intermediate Microeconomics*, oleh Agus Maulana. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu

Lampiran

Lampiran 1: Kuisisioner Penelitian

A.1.

Petunjuk pengisian : Lengkapi identitas diri pada formulir yang tertera di bawah ini.

Selanjutnya, berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang anda pilih. Pilihlah salah satu dari kolom yang telah di sediakan.

1. Nama :

2. Usia :

15-19 Tahun

20-24 Tahun

25-30 Tahun

>30 Tahun

3. Jenis Kelamin :

Laki-laki

Perempuan

4. Pendidikan terakhir :

SD / sederajat

SMP/ sederajat

SMA / sederajat

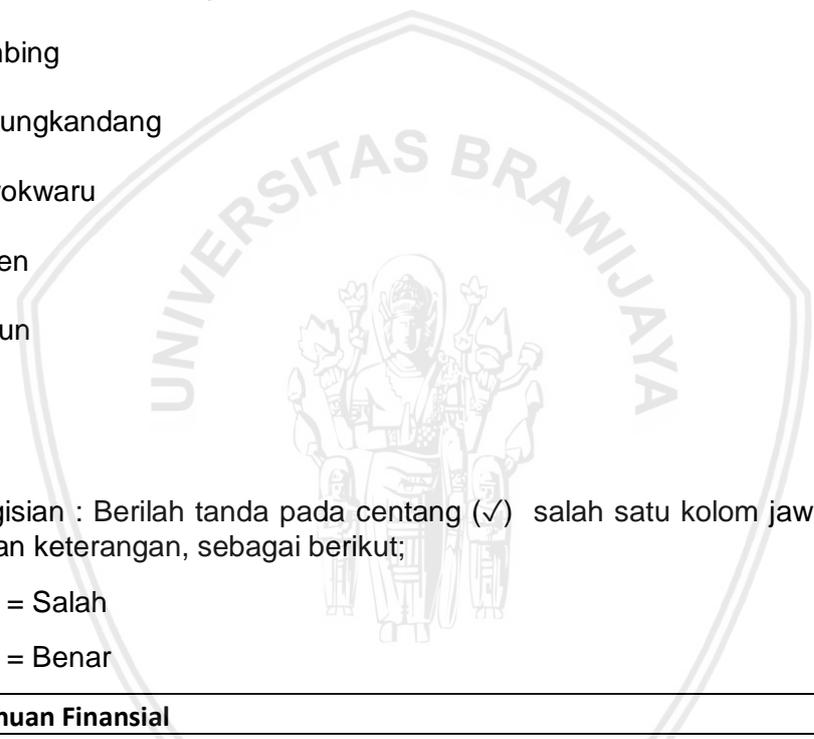
Perguruan Tinggi



5. Penghasilan per bulan :
- <Rp 1.000.000
 - Rp1.000.000 - Rp3.000.000
 - Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000
 - > Rp 5.000.000

6. Domisili di Kota Malang

- Blimbing
- Kedungkandang
- Lowokwaru
- Klojen
- Sukun



A.2

Petunjuk pengisian : Berilah tanda pada centang (✓) salah satu kolom jawaban yang tersedia dengan keterangan, sebagai berikut;

- 1. S = Salah
- 2. B = Benar

No	Pengetahuan Finansial	B	S
1	Menabung di Bank lebih menguntungkan daripada menyimpan uang sendiri		
2	Nilai riil dan nominal pada uang adalah berbeda		
3	Inflasi menyebabkan harga barang dan jasa naik		
4	Pemerintah akan menjamin simpanan yang ada di bank jika suatu saat bank pailit		
5	semakin tinggi resiko semakin tinggi <i>return</i> yang di dapat		

Petunjuk pengisian : Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia dengan keterangan, sebagai berikut;

- 1. STS = Sangat Tidak Setuju
- 2. TS = Tidak Setuju
- 3. N = Netral
- 4. S = Setuju
- 5. SS = Sangat Setuju



No.	Perilaku Finansial	STS	TS	N	S	SS
1.	Membayar tagihan tepat waktu (listrik, SPP, iuran, dll)					
2.	Membuat Rancangan anggaran pengeluaran dan belanja					
3.	Saya Mencatat pengeluaran harian					
4.	Mengevaluasi pengeluaran secara periodik					
5.	Membandingkan harga antar toko sebelum melakukan pembelian					
	Sikap Finansial	STS	TS	N	S	SS
1.	Utang baik jika sebagai modal usaha					
2.	Uang lebih baik disimpan di lembaga keuangan					
3.	Perencanaan keuangan mempermudah dalam membuat keputusan keuangan					
4.	Menabung sangatlah penting					
5.	Pensiun perlu untuk di rencanakan					
	Efisiensi Sistem pembayaran	STS	TS	N	S	SS
1.	Waktu Transaksi Menggunakan E-money adalah yang tercepat					
2.	Nominal yang di bayarkan melalui E-money pasti tepat					
3.	Keamanan Menggunakan E-money terjamin					
4.	E-money dapat digunakan dimana saja					
5.	Membayar Menggunakan E-money Sering Mendapatkan Potongan Harga					
	Preferensi Konsumen (Y)	STS	TS	N	S	SS
1.	Menggunakan E-Money jauh lebih memudahkan					
2.	Pengisian saldo E-Money sangat mudah					
3.	diantara instrumen pembayaran E-Money adalah yang terbaik					
4.	Saya Menggunakan E-Money di berbagai transaksi					
5.	Setelah Menggunakan E-Money saya jarang menggunakan uang tunai					

Lampiran 2: Uji KMO and Bartlett's

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.602
	Approx. Chi-Square	23.592
Bartlett's Test of Sphericity	df	3
	Sig.	.000



Lampiran 3: Uji Anti-image Matrices

Anti-image Matrices

		Pengetahuan	Perilaku Finansial	Sikap Finansial
Anti-image Covariance	Pengetahuan	.894	-.105	-.223
	Perilaku Finansial	-.105	.883	-.240
	Sikap Finansial	-.223	-.240	.836
Anti-image Correlation	Pengetahuan	.627 ^a	-.118	-.258
	Perilaku Finansial	-.118	.614 ^a	-.280
	Sikap Finansial	-.258	-.280	.577 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)



Lampiran 4: Uji Communalities

Communalities

	Initial	Extraction
Pengetahuan	1.000	.464
Perilaku Finansial	1.000	.490
Sikap Finansial	1.000	.604

Extraction Method: Principal Component Analysis.



Lampiran 5: Uji Total Variance Explained

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.559	51.959	51.959	1.559	51.959	51.959
2	.795	26.512	78.471			
3	.646	21.529	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.



Lampiran 6: Uji Component Matrix**Component Matrix^a**

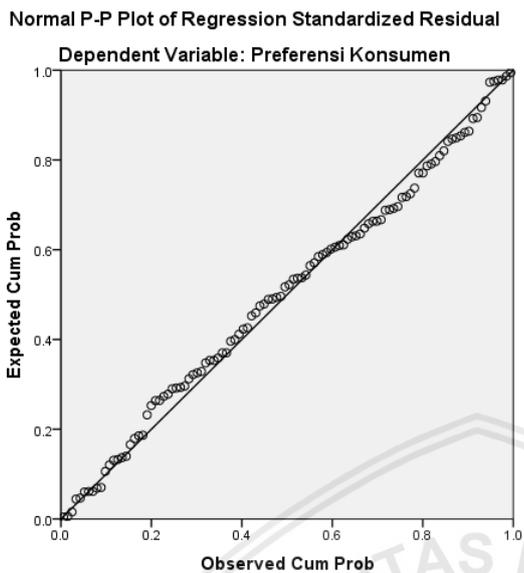
	Component
	1
Pengetahuan	.681
Perilaku Finansial	.700
Sikap Finansial	.777

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.



Lampiran 7: Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.46666676
	Absolute	.055
Most Extreme Differences	Positive	.049
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.900

a. Test distribution is Normal.

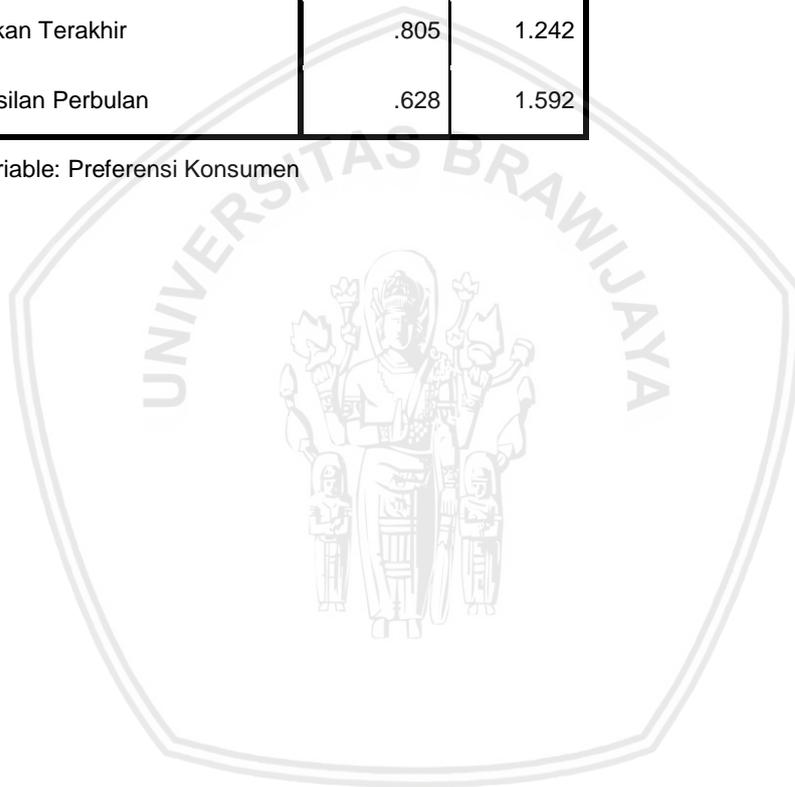
b. Calculated from data.

Lampiran 8: Uji Multikolinearitas

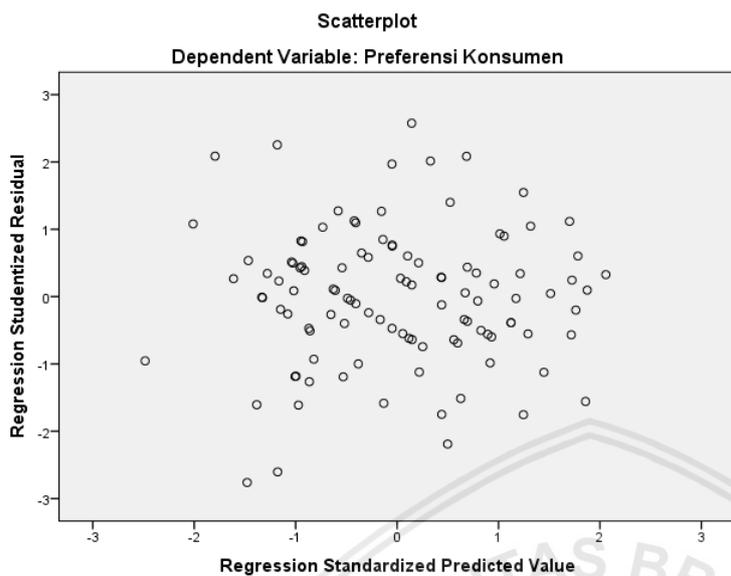
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Finansial	.663	1.508
Efisiensi Sistem Pembayaran	.706	1.416
Usia	.581	1.721
Pendidikan Terakhir	.805	1.242
Penghasilan Perbulan	.628	1.592

a. Dependent Variable: Preferensi Konsumen



Lampiran 9: Uji Heteroskedastisitas



Glejser Test^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.557	1.694		2.690	.008
1					
Finansial	.026	.180	.017	.146	.884
Efisiensi Sistem Pembayaran	-.040	.056	-.083	-.715	.476
Usia	.089	.365	.031	.245	.807
Pendidikan Terakhir	-.494	.342	-.156	-1.443	.152
Penghasilan Perbulan	-.200	.276	-.089	-.725	.470

a. Dependent Variable: Abs.res



Lampiran 10: Uji Regresi Linier

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 ^a	.489	.464	2.52640

a. Predictors: (Constant), Penghasilan Perbulan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Pendidikan Terakhir, Finansial, Usia

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	622.705	5	124.541	19.512	.000 ^b
	Residual	651.036	102	6.383		
	Total	1273.741	107			

a. Dependent Variable: Preferensi Konsumen

b. Predictors: (Constant), Penghasilan Perbulan, Efisiensi Sistem Pembayaran, Pendidikan Terakhir, Finansial, Usia

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.104	2.706		1.517	.132
1 Finansial	.602	.287	.183	2.101	.038
1 Efisiensi Sistem Pembayaran	.614	.089	.581	6.897	.000
1 Usia	-.077	.583	-.012	-.132	.895
1 Pendidikan Terakhir	.750	.546	.108	1.373	.173
1 Penghasilan Perbulan	-.139	.441	-.028	-.315	.753

a. Dependent Variable: Preferensi Konsumen

